

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**PERJUANGAN POLITIK TAN MALAKA**

**TAHUN 1921-1949**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

**Indri Kusumaningtyas**

**021314026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2008**

**PERJUANGAN POLITIK TAN MALAKA**

**TAHUN 1921-1949**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

**Indri Kusumaningtyas**

**021314026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2008**

**SKRIPSI**

**PERJUANGAN POLITIK TAN MALAKA**

**TAHUN 1921-1949**

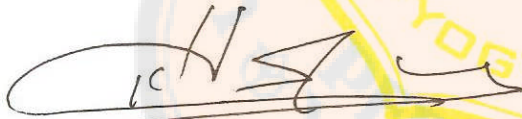
**Oleh:**

**Indri Kusumaningtyas**

**021314026**

**telah disetujui oleh :**

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. P.J. Suwarno, S.H.**

**Tanggal 13 juni 2008**

**Pembimbing II**



**Drs. Sutarjo Adisusilo, J. R., S. Th.**

**Tanggal 13 juni 2008**


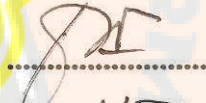

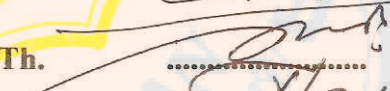
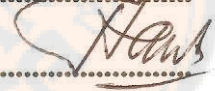
SKRIPSI

PERJUANGAN POLITIK TAN MALAKA  
TAHUN 1921-1949

Dipersiapkan dan ditulis oleh :  
Indri Kusumaningtyas  
NIM: 021314026

Telah dipertahankan di depan panitia penguji  
Pada tanggal 24 juli  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.	
Sekretaris	: Drs. B. Musidi, M. Pd.	
Anggota	: Prof. Dr. P.J. Suwarno, S.H.	
Anggota	: Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R., S.Th.	
Anggota	: Drs. A.K. Wiharyanto, M. M.	

Yogyakarta, 24 Juli 2008  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,



Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : INDRI KUSUMANINGTYAS

Nomor Mahasiswa : 021314026

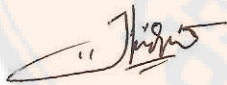
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul : **PERJUANGAN POLITIK TAN MALAKA TAHUN 1921-1949.** beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 1 September 2008

Yang menyatakan

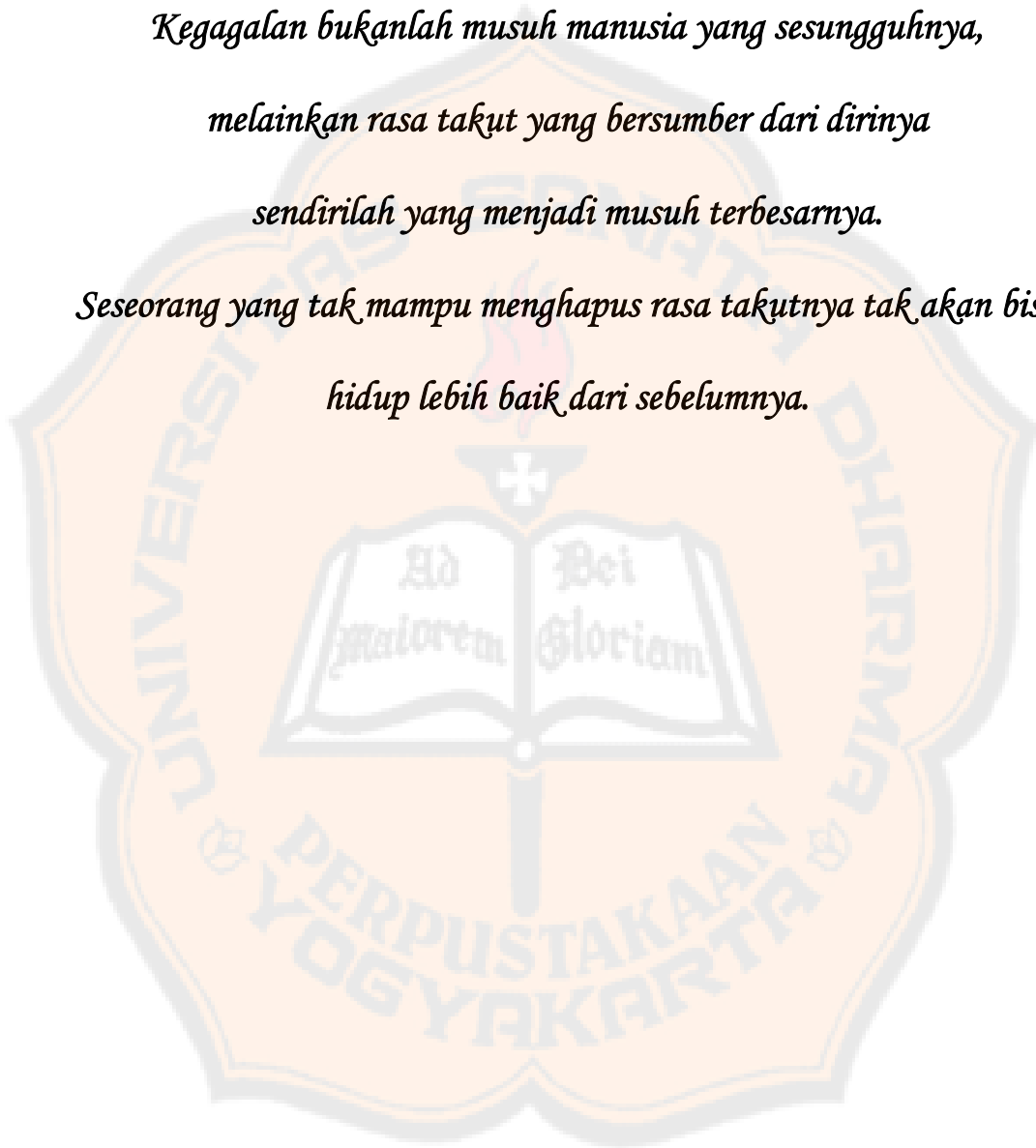


(Indri Kusumaningtyas)

## MOTTO

*Kegagalan bukanlah musuh manusia yang sesungguhnya,  
melainkan rasa takut yang bersumber dari dirinya  
sendirilah yang menjadi musuh terbesarnya.*

*Seseorang yang tak mampu menghapus rasa takutnya tak akan bisa  
hidup lebih baik dari sebelumnya.*



## *PERSEMBAHAN*

*Skripsi Ini ku Persembahkan Untuk:*

*Ayahanda dan Ibunda (Alm.) tercinta, sebagai tanda baktiku  
kepada beliau*

*Kakak dan Adikku tersayang (Indah dan Risa) yang selalu  
memberikan semangat dan dorongan*

*Kakek, nenek, om, dan bulik yang tercinta  
Seseorang yang paling Aku Cintai yang nantinya akan  
menjadi pendamping hidup Ku*

*Para pendidik dan Sahabat – sahabat ku di pendidikan  
Sejarah*



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 13 Juni 2008

Penulis



Indri Kusumaningtyas





**ABSTRAK**

**PERJUANGAN POLITIK TAN MALAKA  
1921 – 1949**

**Oleh Indri Kusumaningtyas  
NIM: 021314026**

Skripsi yang berjudul “Perjuangan Politik Tan Malaka 1921-1949” memiliki tujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis tiga permasalahan pokok, yaitu: 1. Siapa dan apa latar belakang Tan Malaka terlibat dalam politik; 2. Apa peranan dan sumbangan Tan Malaka dalam bidang politik; 3. Apa hambatan – hambatan dan pendukung dari perjuangan Tan Malaka dalam bidang politik.

Dalam penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahapan, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan penulisan (historografi). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, psikologis, politik, dan sosial. Penulisan skripsi ini bersifat deskriptif analisis.

Hasil penulisan ini adalah: (1) Latar belakang Tan Malaka terlibat dalam politik adalah karena Tan Malaka mempunyai rasa nasionalisme tinggi yang ingin memperjuangkan hidup rakyat Indonesia yang terpuruk akibat penjajahan Belanda. (2) Peranan dan sumbangan Tan Malaka dalam bidang politik yaitu pada masa sebelum kemerdekaan ketika menjadi ketua PKI, ia berusaha menghapuskan cap anti Islam dan menegaskan tujuan bersama dari kaum muslim dan komunis yaitu mengusir kolonialis imperialis Belanda, pada masa sesudah kemerdekaan ketika ia menjadi ketua persatuan perjuangan ia mampu menjadikan persatuan perjuangan sebagai pusat organisasi yang mampu menyelesaikan semua perselisihan antara organisasi-organisasi dan pemerintah, serta antara orang-orang dan pemerintah pusat. (3) Hambatan – hambatan dari perjuangan Tan Malaka dalam bidang politik, Tan Malaka harus dihadapkan pada masalah bahwa PKI akan mengadakan pemberontakan dan Tan Malaka menyatakan menolak memberikan persetujuannya dan pemberontakan itu akan mengalami kegagalan karena terlalu tergesa-gesa dan belum memperoleh dukungan yang kuat dari rakyat akan aksi itu. Dengan terjadinya kegagalan pemberontakan PKI 1926/1927 Tan Malaka tersingkir dari kawan-kawannya dalam PKI. Sedangkan pendukungnya adalah melalui kepartaian komunis, Tan Malaka bisa melakukan perjuangan demi terciptanya persatuan dan kesatuan Republik Indonesia dan juga melalui brosur perjuangan.

**ABSTRACT**

**POLITICAL STRUGGLE OF TAN MALAKA  
1921-1949**

**By Indri Kusumaningtyas  
NIM : 021314026**

This writing titled “Political Struggle of Tan Malaka 1921-1949” aims to know the description and analyze three fundamental problems, they are (1) who Tan Malaka is and what makes Tan Malaka involve in politics; (2) what the role and contribution of Tan Malaka in the field of politics; (3) what kinds of obstacles and support Tan Malaka’s struggle in the field of politics

The method in this writing is a historical method which includes four steps, those are: gathering of source (heuristic), verification (criticizing source), writing, and interpretation (historiographs). The approaches are historical, psychological, politics, and social approaches. This writing is an analytical description.

The results of this research are : (1) why Tan Malaka involved in politics because Tan Malaka had high nationalism feeling to fight for Indonesia people lives which were very bad. They were caused by Dutch colonialism; (2) the role and contribution of Tan Malaka in the field of politics are at the period before independence when he became the chairman of Indonesian Communist Party. He tried to abolish that he hated Islam; and confirmed that the goals of Islamic people and Communists were the same, namely chasing the Dutch colonialism out of Indonesia; at a period after independence when he became the chairman of the association of strugglers, he was successful to finish all disputes between government and organizations, and between central government and people; (3) the obstacles that Tan Malaka had in the field of politics, were when its Tan Malaka didn’t agree when Indonesian communist party wanted to make a rebellion. He didn’t agree because he thought that the rebellion would fail because it was done in a hurry and the people would n’t support it. Because of the failure of the rebellion of Indonesian Communist party in 1926/1927, Tan Malaka was evaded from Indonesian communist party by his friends. Although his friends didn’t support him, he still tried to struggle for the sake of the unity of the Republic of Indonesian through the brochures and Indonesian Communist Party.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya yang telah memberikan anugerah dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERJUANGAN POLITIK TAN MALAKA TAHUN 1921-1949”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

Selama menyelesaikan skripsi ini penulis telah banyak memperoleh bimbingan, dukungan, bantuan dan perhatian dari semua pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dorongan spiritual maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua program studi pendidikan Sejarah yang telah memberikan saran dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Prof. P.J. Suwarno dan Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R. selaku pembimbing yang penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis hingga selesai.
4. Para Dosen Pendidikan Sejarah, yang telah banyak memberikan bekal pengetahuan dan bimbingan bagi penulis selama menyelesaikan tugas belajar di Universitas Sanata Dharma.
5. Keluargaku atas doa, bantuan, semangat dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Teman-teman kampus angkatan 2002 semuanya, Njoo, Hesti, Yopi, Aie, Wiwid, Tyas, Bram dan Marta (Alm), Wenie.
7. Seluruh karyawan Perpustakaan USD yang telah menyediakan buku-buku yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dan tidak disebutkan satu persatu oleh penulis dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan tangan terbuka akan menerima segala tanggapan, saran, kritik dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu sumbangan yang bermanfaat.

Penulis

Indri Kusumaningtyas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Kajian Teori .....	17
F. Hipotesis .....	26
G. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	26
H. Sistematika Penulisan.....	33
BAB II LATAR BELAKANG TAN MALAKA TERLIBAT DALAM POLITIK	
A. Riwayat Hidup Tan Malaka .....	34
B. Keterlibatan Tan Malaka Dalam Politik .....	41
1. Latar Belakang Sosial .....	41
2. Latar Belakang Politik .....	44

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB III PERANAN DAN SUMBANGAN TAN MALAKA DALAM BIDANG POLITIK

A. Peranan Tan Malaka Dalam Bidang Politik .....	47
1. Sebelum Kemerdekaan	
1. Ketua PKI .....	47
2. Wakil Komintern Asia Tenggara .....	52
2. Sesudah Kemerdekaan	
a. Ketua Persatuan Perjuangan .....	53
B. Sumbangan Tan Malaka Dalam Bidang Politik .....	58
1. Menyatukan Perpecahan SI dan PKI .....	59
2. Menyatukan Gerakan Pan Islamisme dan PKI .....	60
3. Mempertahankan Republik Indonesia .....	62

## BAB IV HAMBATAN DAN PENDUKUNG TAN MALAKA DALAM BIDANG POLITIK

A. Hambatan-Hambatan Tan Malaka Dalam Bidang Politik .....	65
1. Sebelum Kemerdekaan	
a. Perbedaan Pandangan dengan Tokoh Komunis .....	65
b. Perbedaan Pandangan dengan Tokoh Nasionalis .....	67
2. Sesudah Kemerdekaan	
a. Perbedaan Pandangan dengan Tokoh Sosialis .....	70
b. Perbedaan Pandangan dengan Tokoh komunis .....	74
B. Pendukung Tan Malaka Dalam Bidang Politik .....	79
1. Sistem Kepartaian Komunis .....	79
2. Brosur Perjuangan .....	80

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V KESIMPULAN .....	90
DAFTAR PUSTAKA .....	93
LAMPIRAN .....	97





**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Foto Tan Malaka .....	97
Lampiran 2 : Keputusan Presiden Republik Indonesia.....	98
SILABUS.....	102
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN.....	108



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 tercapai karena perjuangan seluruh bangsa Indonesia. Perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi kekuasaan bangsa asing dilakukan dengan dua macam cara yaitu secara fisik dan non fisik atau diplomasi, Perjuangan fisik dilakukan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk menghadapi penjajah, perjuangan non fisik atau diplomasi adalah perjuangan yang dilakukan secara damai oleh para tokoh intelektual nasional dengan melakukan perundingan melalui perjanjian-perjanjian yang menjadi kesepakatan kedua belah pihak yaitu antara Indonesia dan penjajah.

Perjuangan bangsa Indonesia baik secara fisik maupun non fisik mencapai suatu keberhasilan yang dapat dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia. Keberhasilan tersebut merupakan hasil perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi kekuasaan pemerintah kolonial Belanda dan Jepang. Keberhasilan tersebut merupakan wujud keinginan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan asing. Hal ini menunjukkan bahwa rakyat Indonesia berhak dan layak sebagai suatu bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa adanya pengaruh kekuasaan negara asing. Proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan wujud dari pelaksanaan kehendak rakyat Indonesia. Keberhasilan bangsa Indonesia dalam memproklamasikan

kemerdekaannya tidak lepas dari peran tokoh-tokoh besar seperti Sukarno, Hatta, Syahrir, Tan Malaka dan juga tokoh-tokoh pemuda seperti Sukarni, Chaerul Saleh, Ahmad Subardjo dan yang lainnya. Pembahasan tentang tokoh-tokoh besar seperti Sukarno-Hatta, dan Syahrir sering kita temui dalam perjalanan sejarah bangsa, akan tetapi lain halnya dengan tokoh besar seperti Tan Malaka.<sup>1</sup>

Tan Malaka disebut sebagai tokoh nasionalis revolusioner yang kesepian, karena pemikiran dan tindakannya sering berseberangan dengan tokoh lain yang mengakibatkan dia keluar dari kelompoknya yang dianggap tidak sesuai dengan jalan pikirannya sehingga dia bertindak sendiri. Pemikiran-pemikiran perjuangannya banyak dipengaruhi oleh konsep-konsep perjuangan Barat, seperti pemikiran Marx dan Lenin, akan tetapi pengaruh tersebut tidak menjadikannya seorang pejuang yang bersikap dan berpikir dogmatis, artinya konsep perjuangan Barat tersebut masih dapat dikembangkan sesuai keadaan suatu negara yang akan menggunakannya dalam hal ini Indonesia. Perjuangannya ditujukan untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan pemerintahan kolonial, menurutnya bangsa Indonesia mengalami penjajahan karena bangsa Indonesia masih memiliki cara berpikir ketimuran yang membentuk dirinya sendiri bermental budak. Menurut Tan Malaka, hal ini karena adanya pengaruh Hindhu dan pemikiran Jawa yang bercorak mistik dan feodal.

---

<sup>1</sup> Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 2003, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 4.

Pada masa pendidikannya di Belanda, Tan Malaka banyak memperoleh perhatian dari seorang Belanda yaitu Horensma yang telah menjadi gurunya yang telah mengusahakan dana untuk melanjutkan sekolahnya di negeri Belanda.<sup>2</sup> Tan Malaka sangat berhutang budi kepadanya terutama secara material. Di Belanda Tan Malaka tidak hanya menempuh pendidikan untuk mendapatkan ijazah sebagai guru, tetapi juga ikut aktif dalam organisasi yang memperjuangkan kaum buruh dan pekerja pabrik.

Tan Malaka pernah mendapat kesempatan terpilih untuk duduk dalam parlemen Belanda, akan tetapi dengan alasan usia, dia hanya calon resmi nomor tiga (Partai Komunis Belanda hanya memenangkan dua kursi) dan juga karena umur yang belum cukup.<sup>3</sup> maka Tan Malaka tidak bisa duduk dalam parlemen Belanda. Pada saat menempuh pendidikannya di Belanda, Tan Malaka banyak mendapatkan pengalaman dan mengamati perjuangan para kaum buruh yang tertindas oleh sistem kapitalis Belanda, terutama setelah terjadi peristiwa Bolsyewik di Rusia 1917. Berdasarkan pengalamannya itu Tan Malaka lalu bertekad untuk berjuang demi bangsanya yang menjadi sasaran imperialisme Belanda. Semasa hidupnya Tan Malaka berjuang menghadapi pemerintah kolonial dan imperialisme Belanda dan Jepang. Sikap revolusioner perjuangan Tan Malaka itu mengakibatkan dia berurusan dengan pemerintah Belanda karena dianggap membahayakan pemerintahan kolonial. Tan Malaka melancarkan pidato-pidato politiknya sebagai propaganda kaum buruh untuk melakukan mogok kerja sebagai reaksi terhadap pemerintahan

---

<sup>2</sup> Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara Jilid I*, Yayasan Masa, Jakarta, 1980, hlm. 19.

<sup>3</sup> Alfian. "Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian" dalam Taufik Abdullah. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, LP3ES, Jakarta: 1978, HAL. 146.

Belanda.<sup>4</sup> Hal ini meresahkan pemerintahan Belanda, sehingga Tan Malaka ditangkap dan diasingkan ke negara Belanda.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Tan Malaka melarikan diri ke luar negeri terutama Asia seperti Cina, Filipina, Singapura dan Hongkong dan hanya sebentar di Jepang. Dalam masa pelarian dirinya, Tan Malaka menggunakan nama samaran antara lain seperti Elias Fuentes, Ong Soong Lee, Ramli Husein, Cheng Kun Tat, Eliseo Rivera, dan Howard Law. Nama samaran biasanya dipakai untuk keperluan memasuki negara baru yang akan dijadikannya tempat bersembunyi untuk mengadakan keperluan.<sup>5</sup> Agar dapat menghindari pengejaran pemerintahan kolonial Belanda maupun Jepang dan hal itulah yang membuat Tan Malaka dapat leluasa pergi ke luar negeri walaupun seringkali dicurigai oleh polisi setempat di mana dia pernah singgah.

Sejak kepulangannya dari negeri dari negeri Belanda 1919 dan menjadi guru di perkebunan pemerintahan Belanda di Sanembah, Deli Sumatra Timur, Tan Malaka melihat penderitaan bangsa Indonesia sebagai kuli pribumi. Situasi tersebut menggambarkan adanya kepentingan kaum kapitalis Belanda yang sangat rakus untuk dapat menguasai kekayaan bangsa Indonesia. Pengalaman ini membuat Tan Malaka semakin yakin akan tujuan perjuangannya yaitu membebaskan bangsa Indonesia dari mental budak di negerinya sendiri akibat kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda.

---

<sup>4</sup> Helen Jarvis, *Tan Malaka Pejuang Revolusioner*, Cermin, Yogyakarta, 2000, hlm. 7.

<sup>5</sup> Alfian, *op. cit.*, hal. 134

Setelah melihat penderitaan bangsa Indonesia yang menjadi budak para kaum kapitalis Belanda, Tan Malaka meninggalkan Sumatra menuju ke Semarang pada tahun 1921 dan bergabung bersama partai komunis setelah berkenalan dengan Semaun tokoh komunis Indonesia. Tan Malaka diberi tanggung jawab untuk mengelola sebuah sekolah yang nantinya sebagai sekolah “Tan Malaka “. Tan Malaka juga bergabung dengan Partai Komunis Indonesia dan sempat menjabat sebagai ketua walaupun hanya sebentar (1921-1922). Partai komunis inilah yang mengalami kegagalan dalam mengadakan pemberontakan pada tahun 1926/1927, dimana sebelumnya Tan Malaka sudah memprediksi bahwa aksi tersebut akan mengalami kegagalan. Pada tahun 1927, pada saat Tan Malaka berada di Bangkok bersama Tamim dan Subakat mendirikan partai baru yaitu Partai Republik Indonesia, tepatnya tanggal 2 Juni 1927 di taman istana Prachatipak di candi Budha Emas.<sup>6</sup>

Pada tahun 1942, pada saat Jepang mendarat di Indonesia untuk mengambilalih kekuasaan dari pemerintahan kolonial Belanda, Tan Malaka mulai ikut aktif dalam perjuangan bangsa Indonesia yang diawalinya bekerja sebagai pengawas buruh pertambangan batu bara di Jawa Barat tepatnya di Bayah, Banten. Sejak menjadi pekerja pengawas di pertambangan Bayah, Tan Malaka mengetahui sendiri kekejaman fasis Jepang bangsa Indonesia. Rakyat Indonesia dijadikannya buruh kasar seperti budak tanpa perhatian yang memadai dari pemerintahan Jepang. Sejak saat itu Tan Malaka memulai perjuangannya dan banyak memberikan perhatiannya untuk perjuangan

---

<sup>6</sup> Harry A. Poeze. *Pergulatan Menuju Republik II: Tan Malaka 1942-1945*. PT. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta: 1992. hal. 98

kemerdekaan rakyat Indonesia dari penjajahan bangsa asing terutama waktu itu bangsa Jepang.<sup>7</sup> Sampai pada akhirnya Tan Malaka memberikan penilaian pada pemerintahan Indonesia dalam menghadapi pemerintahan kolonial baik pemerintahan Sukartno-Hatta ataupun Syahrir.

Tan Malaka memberikan alternatif strategi perjuangannya setelah diterbitkannya Pamflet perjuangan pemerintahan Syahrir yaitu *Perjuangan Kita*, akan tetapi dengan diterbitkannya Pamflet Syahrir tersebut tidak banyak tokoh politik baik yang duduk dalam pemerintahan maupun sebagai oposisi (sebagai anggota partai) memberikan dukungan, hanya para pemuda yang simpati terhadap rencana Syahrir tersebut. Mereka tidak melihat baik atau buruk konsepsi Syahrir, akan tetapi konsepsi itu memberikan jalan ke arah perubahan kepemimpinan nasional.<sup>8</sup> Diterbitkannya Pamflet Tan Malaka yaitu *Moeslihat* merupakan bukti bahwa antara Syahrir dan Tan Malaka tidak sepaham dan saling bertolak belakang terutama tentang garis politik perjuangan selanjutnya, karena pada awalnya kedua tokoh tersebut sepaham dalam hal tidak melakukan kerjasama dengan pemerintahan Jepang. Akan tetapi Syahrir melalui pamfletnya *Perjuangan Kita* menawarkan suatu sikap kerja sama bangsa Indonesia dengan pemerintahan asing (Inggris dan Amerika Serikat). Banyak kalangan elit politik nasional tidak puas dengan kerja pemerintahan Syahrir. Situasi ini dimanfaatkan oleh Tan Malaka untuk melontarkan ide strategi perjuangannya di diterbitkan setelah terjadi peristiwa 10 November 1945 di mana Tan Malaka melihat aksi perjuangan para kaum

---

<sup>7</sup> Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*, Bigraf Publising, Yogyakarta, 1994, hlm. 84.

<sup>8</sup> G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 Jilid I: Dari Kebangkitan Nasional sampai Linggajati*, Kanisius, Yogyakarta: 1989, hal. 146



muda yang gigih menghadapi tentara Sekutu yang akan merebut kembali Indonesia dari pemerintahan Jepang setelah kekalahannya dalam perang pasifik. Pamflet *Moeslihat* milik Tan Malaka merupakan pamflet tandingan bagi pamflet *Perjuangan Kita* milik Syahrir, karena kedua tokoh tersebut berusaha melontarkan ide-ide perjuangannya yang merupakan strategi mereka untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan untuk menghadapi pemerintahan kolonial.

Tan Malaka dianggap tokoh komunis yang paling kontroversial. Keberaniannya dalam mengemukakan visi politiknya yang berbeda, mengenai bagaimana revolusi Indonesia harus diwujudkan menyebabkan ia terpaksa harus keluar dari PKI dan komintern. Selain itu kecamannya dan usaha yang terus menerus untuk menghalangi rencana para pimpinan PKI yang melakukan pemberontakan pada tahun 1926 juga menyebabkan ia berkonfrontasi dengan PKI, baik itu pada masa sebelum dan sesudah revolusi.

Pilihan untuk menentang garis komunis sebenarnya mulai tampak pada tahun 1920-an, ketika secara terang-terangan ia mengecam Soviet sebagai pimpinan komunis yang selalu menuduh Pan-Islamisme sebagai kapitalis yang harus dihancurkan karena anti komunis. Terlebih ia menyaksikan perjuangan PKI sangat tergantung pada Soviet. Baginya revolusi Indonesia tidak harus sejalan dengan apa yang digariskan oleh Soviet. Alasannya kondisi Soviet benar-benar berlainan dengan Indonesia.

Pada masa revolusi kemerdekaan (1945-1949) Tan Malaka muncul sebagai tokoh revolusioner yang cukup penting. Ia menjadi figur yang mampu

menjawab semangat patriotisme dan heroisme pemuda yang dikecewakan oleh kebijaksanaan Syahrir yang terkesan kompromis terhadap berbagai tekanan yang dilakukan Belanda. Di samping itu juga menjadi titik tumpuan bagi mereka yang percaya bahwa Belanda tidak dapat dipegang dalam urusan perundingan dan hendak memusnahkan eksistensi Republik Indonesia yang kemerdekaannya direbut dengan susah payah.<sup>9</sup> Dalam hal itu Tan Malaka mempunyai pengaruh dan kharisma yang cukup besar, tidak kalah besarnya dengan Syahrir, Hatta bahkan Sukarno.

Ketika oposisi Tan Malaka terhadap Syahrir makin meningkat bersama-sama pemuda yang tergabung di dalam laskar-laskar rakyat maupun organisasi-organisasi perjuangan lainnya, Tan Malaka membentuk persatuan perjuangan. Dengan munculnya persatuan perjuangan dilatar belakangi oleh adanya kenyataan yaitu tidak jelasnya oposisi yang dilakukan oleh organisasi-organisasi yang ada dalam menentang politik yang dijalankan Syahrir.

Tan Malaka memandang bahwa organisasi-organisasi yang ada terpecah-belah akibat maklumat pemerintah yang menganjurkan berdirinya partai politik, telah melemahkan kekuatan perjuangan nasional dan situasi ini sangat menguntungkan pihak Belanda. Untuk itu seluruh organisasi yang ada harus disatukan ke dalam bentuk perjuangan yang merupakan persatuan perjuangan.

Perjuangan bagi Tan Malaka adalah untuk mendapatkan kemerdekaan 100% dan tidak hanya untuk mendapatkan kemerdekaan secara politik,

---

<sup>9</sup> John D. Legge, Sukarno: *Sebuah biografi politik*, terj. Tim PSH, Jakarta: 1985, hal.225.

ekonomi, sosial dan yang paling utama adalah mental. Menurut Tan Malaka, mental bangsa Indonesia yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Jawa membuat masyarakat Indonesia bermental budak karena kedua kebudayaan tersebut bersifat mistik dan feodal, sehingga membuat masyarakat Indonesia dapat diatur dan diperintah tanpa berusaha menolak, dalam hal ini masyarakat Indonesia dapat dengan mudah diperbudak dan dipengaruhi oleh pemerintah kolonial. Perjuangan politik Tan Malaka dalam memerdekakan bangsa dan tanah airnya adalah perjuangan melawan sistem.<sup>10</sup>

Di dalam perjuangannya yang singkat setelah revolusi kemerdekaan, Tan Malaka menjadi tokoh utama dalam perpolitikan yang diwarnai banyak konflik dan persaingan elite politik. Meskipun visi politiknya dalam persatuan perjuangan mengalami kegagalan, tapi ia tetap konsisten dengan apa yang diyakininya. Visi politiknya kemudian dihidupkan lagi dalam partai Murba yang didirikan bersama pengikutnya. Di sinilah karir politik terakhir Tan Malaka menjelang kematiannya yang tragis pada tahun 1949.

Dari uraian di atas dapat dilihat bagaimana kontroversinya tokoh Tan Malaka, sikap, tingkah laku politik serta visi atau pemikirannya menempatkan dalam suasana konflik dengan berbagai kekuatan. Sebagai pejuang nasionalis atau buronan politik ia berkonflik dengan penguasa kolonial. Sebagai intelektual yang berpikir dinamis, ia berkonflik dengan tokoh-tokoh PKI yang dogmatis terhadap ideologi dan komintern yang menganut garis keras. Demikian pula sebagai tokoh revolusioner yang konsisten, ia berkonflik

---

<sup>10</sup> Harry A. Poeze Jilid II, *op. cit*, hal. 15.

dengan pemerintahan Syahrir pada masa revolusi (1945-1949). Perjalanan politik tokoh Tan Malaka yang muncul berbagai konflik baik pada masa sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan, maka penulis berusaha menyajikan kembali bagaimana perjuangan politik Tan Malaka 1921-1949.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Siapa dan apa latar belakang Tan Malaka terlibat dalam politik ?
2. Apa peranan dan sumbangan Tan Malaka dalam bidang politik ?
3. Apa hambatan-hambatan dan pendukung dari perjuangan Tan Malaka dalam bidang politik ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penulisan ini adalah:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis siapa dan latar belakang Tan Malaka terlibat dalam politik.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis peranan dan sumbangan Tan Malaka dalam bidang politik.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis hambatan dan pendukung Tan Malaka dalam bidang politik.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

### a. Bagi Universitas Sanata Dharma

Selain untuk melaksanakan salah satu Tri Dharma perguruan tinggi khususnya bidang penelitian, yaitu ilmu pengetahuan sosial, skripsi ini diharapkan dapat memberikan kekayaan khasanah dunia sejarah sebagai bahan bacaan yang berguna bagi pembaca dan pemerhati sejarah di lingkungan Universitas Sanata Dharma.

### b. Bagi Dunia Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai perjuangan politik, lebih khususnya tentang perjuangan politik Tan Malaka, dan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pelengkap dalam pengajaran sejarah.

### c. Bagi pembaca

Skripsi ini diharapkan mampu menarik minat pembaca mengenai sejarah Indonesia dan dapat memperluas cakrawala pembaca khususnya tentang perjuangan politik Tan Malaka.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Sumber sejarah berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan panca indera yang lain atau dengan alat mekanik seperti telepon dan lain-lain untuk mengetahui suatu

peristiwa.<sup>11</sup> Louis Gottchalk juga menekankan bahwa dari sumber primer tidak perlu “asli” (asli yang dimaksudkan di sini adalah bahwa dari sumber yang ada dalam peristiwa tersebut) tetapi sumber primer itu hanya harus “asli” dalam artian kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari tangan pertama.<sup>12</sup> Dengan demikian sumber primer harus dihasilkan oleh seseorang yang sejaman dengan peristiwa yang dikisahkan.<sup>13</sup>

Adapun dalam penulisan ini sumber primer yang dipakai adalah berupa sumber tertulis yang diperoleh melalui buku-buku. Buku-buku yang dimaksudkan penulis adalah sebagai berikut:

*Madilog*, buku ini ditulis Tan Malaka pada tahun 1942-1943 (cetakan pertama tahun 1951) dan diperbaharui oleh Air Lambang pada tahun 2000, diterbitkan oleh Teplok Press. Dalam *Madilog* ini menguraikan kegelisahan Tan Malaka dalam memahami nasib bangsanya sebagai resultan feodalisme, kolonialisme, dan kepercayaan terhadap takhayul yang bercampur ilmu akhirat yang tanggung. Tan Malaka mengenalkan dialetika-materialisme dalam tradisi keilmuan Barat, dengan menonjolkan penguatan logika sebagai tahap awal.<sup>14</sup> Pada dasarnya, *Madilog* berupaya menawarkan satu kerangka pikir modern sebagai alat pembongkar (dekonstruksi dan rekonstruksi) keterbelakangan intelektual masyarakat Indonesia pada masa itu.

*Dari Penjara ke Penjara Jilid I*, buku ini ditulis oleh Tan Malaka, yang diperbaharui oleh Adolfina Belobannang, diterbitkan oleh Teplok Press,

---

<sup>11</sup> Louis Gottschalk, 1985, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, UI Press, Jakarta, hlm. 35.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>14</sup> Tan Malaka, 2000, *Madilog*, Teplok Press, Jakarta, hlm. 135.

Jakarta, 2000. Dalam buku ini diuraikan bahwa Tan Malaka adalah pemikir dan pejuang politik pertama di Indonesia yang mengajukan konsep Negara Republik Indonesia sebagai tujuan perjuangan kemerdekaan Nasional Bangsa Indonesia pada kebangkitan Nasional. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa semua halangan itu terpelanting dan kemerdekaan 100% tercapai, maka pada saat itu akan terjaminlah kesentosaan, kemakmuran dan kebahagiaan rakyat Indonesia yang merdeka. Semua kodrat lahir dan batin yang dibangun dan diperoleh guna melemparkan semua halangan, kelak akan menjelma menjadi kodrat pembangunan dan pelindung dalam segala-galanya. Semakin kodrat itu diperlukan dan diperoleh, semakin teguh jaminan buat hari depannya rakyat Indonesia.

*Dari Penjara ke Penjara Jilid II*, buku ini ditulis oleh Tan Malaka, yang diperbaharui oleh Adolfin Belobannang, diterbitkan oleh Teplok Press, Jakarta, 2000. Buku ini menjelaskan tentang perjalanan politik Tan Malaka di kawasan Asia. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Tan Malaka bergerak dan berjuang kearah Republik Indonesia, sesuai dengan yang dicita-citakannya dan diperjuangkannya sejak tahun 1920-an.

*Dari Penjara ke Penjara Jilid III*, buku ini ditulis oleh Tan Malaka, yang diperbaharui oleh Adolfin Belobannang, diterbitkan oleh Teplok Press, Jakarta, 2000. Buku ini dijelaskan tentang pandangan hidup (filsafat), kenegaraan (state), persatuan perjuangan, dan perundingan Indonesia Belanda. Semua itu diarahkan kepada pembelaan atas tuduhan, karena tuduhan yang pasti oleh pihak yang berhak ialah dari kejaksaan yang tidak dapat dimajukan.



Dalam hal ini dimaksudkan sebagai pembelaan, melainkan sebagai bahan persediaan buat pembelaan yang mungkin akan dilakukan, tetapi tak pernah dilakukan.

*Aksi Massa*, buku ini ditulis oleh Tan Malaka, diterbitkan oleh Cedi dan Aliansi Press, Jakarta, 2000. Buku ini menjelaskan tentang usaha Tan Malaka dalam menggugah Massa (rakyat) Indonesia untuk berontak dari tangan penjajah. Dalam hal ini Tan Malaka mensinyalir keputusan itu sebagai suatu keputusan yang tidak didasari pada analisis objektif tentang kesanggupan massa. Melihat itu semua Tan Malaka prihatin dengan kehancuran yang timbul akibat pemberontakan yang gagal itu, dan Tan Malaka menguraikan hakikat aksi massa untuk mencapai tujuan revolusi, Tan Malaka ingin menulis buat kaum revolusioner dalam menggapai cita-cita merdeka dalam gerakan bersama rakyat. Tan Malaka mengorbankan seluruh hidup pribadinya, untuk menyusun satu demi satu bagi bangunan masyarakat Indonesia yang merdeka.

Selain sumber primer di atas, ada juga sumber lain yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini, yaitu sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandang mata yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.<sup>15</sup> Dapat dikatakan bahwa sumber sekunder merupakan sumber yang telah ditulis ulang oleh orang lain di mana orang (penulis) yang bersangkutan tidak hidup sejaman dengan peristiwa atau sumber yang

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 35.

diperolehnya. Adapun sumber sekunder yang berupa buku-buku dalam penulisan ini adalah:

*Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, Buku ini ditulis oleh Harry A.Poeze, terbitan Pustaka Utama Grafiti, Jakarta tahun 1988. Buku ini mengisahkan tentang riwayat hidup, perjuangan politik dan pemikiran Tan Malaka. Dalam melakukan perjuangan politik Tan Malaka ingin mendapatkan kemerdekaan 100% dan tidak hanya untuk mendapatkan kemerdekaan secara politik, ekonomi, sosial dan yang paling utama adalah mental. Menurut Tan Malaka, mental bangsa Indonesia yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Jawa membuat masyarakat Indonesia bermental budak, sehingga masyarakat Indonesia dapat diatur dan diperintah tanpa berusaha menolak, dalam hal ini masyarakat Indonesia dapat dengan mudah diperbudak dan dipengaruhi oleh pemerintah kolonial. Perjuangan politik Tan Malaka dalam memerdekakan bangsa dan tanah airnya adalah perjuangan melawan sistem. Pemikiran-pemikiran Tan Malaka dipengaruhi oleh konsep-konsep perjuangan barat, akan tetapi pengaruh barat tersebut tidak menjadikannya seorang pejuang yang bersikap dan berpikir dogmatis, artinya konsep perjuangan barat tersebut masih dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan suatu negara dalam hal ini Indonesia.

*Semesta Tan Malaka*, buku ini ditulis oleh Rudolf Mrazek, terbitan Yogyakarta tahun 1994. Buku ini mengisahkan tentang pengalaman Tan Malaka pada masa kanak-kanak sampai remaja dan lingkungannya, serta sikap politik dan perilaku Tan Malaka. Dalam melakukan perjuangan politik antara

Syahrir dan Tan Malaka tidak sepaham dan saling bertolak belakang terutama tentang garis politik perjuangannya selanjutnya, karena pada awalnya kedua tokoh tersebut sepaham dalam hal ini tidak melakukan kerjasama dengan pemerintah Jepang. Dalam melakukan perjuangan, Tan Malaka harus berurusan dengan pemerintah Belanda karena dianggap membahayakan pemerintah kolonial, Tan Malaka melancarkan pidato-pidato politiknya sebagai propaganda kaum buruh untuk melakukan mogok kerja sebagai reaksi pemerintahan Belanda.

*“Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian”*, buku ini ditulis oleh Alfian, terbitan Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1978. Buku ini mengisahkan tentang visi dan prinsip perjuangan Tan Malaka secara simpatik menampilkan tokoh yang kontroversial sebagai pejuang nasionalis. Perjuangan politik Tan Malaka berdasarkan visi dan prinsipnya bahwa persatuan dan kerjasama yang erat dan kokoh dari berbagai potensi yang ada dan relevan di dalam masyarakat yaitu terutama kekuatan-kekuatan yang berasaskan Islam dan nasionalis, mutlak sifatnya untuk memenangkan perjuangan tersebut, meskipun visi politiknya dalam persatuan perjuangan mengalami kegagalan, tetapi ia tetap konsisten dengan apa yang diyakininya.

*Pemikiran Politik Tan Malaka*, buku ini ditulis oleh Safrizal Rambe, terbitan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003. Buku ini mengisahkan tentang sikap dan pemikiran Tan Malaka yang nasionalistik dan bagaimana kaitannya dengan ideologi komunis yang ia katakan sebagai ideologi yang dianutnya. Buku ini juga menjelaskan bahwa penyebutan komunis bagi Tan Malaka

tidaklah tepat, dan kalau kita perhatikan ia agak lunak dibandingkan kaum komunis yang lain, disini juga dijelaskan perbedaan Tan Malaka dengan kaum komunis yang lain, walaupun ia seorang marxis, namun komitmennya pada nasionalisme Indonesia cukup mendominasi pemikirannya.

## **E. Kajian Teori**

Sebelum masuk pada pembahasan skripsi yang berjudul Perjuangan Politik Tan Malaka 1921-1949, maka perlu dijelaskan tentang beberapa konsep yang digunakan dalam penulisan ini. Konsep-konsep tersebut adalah perjuangan, politik, dan perjuangan politik. Penjelasan mengenai konsep-konsep ini sangat penting karena hal ini merupakan landasan berpikir dan pembatasan masalah dalam mengungkapkan tokoh Tan Malaka dan perjuangannya dalam politik.

### **1. Perjuangan**

Perjuangan berasal dari kata juang yang berarti memperebutkan sesuatu dengan mengadu tenaga atau berperang. Bila arti perjuangan dikaitkan dengan skripsi ini maka perjuangan adalah peperangan atau usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya dalam mencapai kemerdekaan.<sup>16</sup> Untuk memperoleh kemerdekaan, diperlukan perjuangan, melihat pengertian perjuangan diatas maka dapat dilihat perjuangan Tan Malaka dalam menghadapi kaum imperialis, dimana dalam melakukan perjuangan Tan Malaka meletakkan harapannya di tangan pemuda, agar bangsa Indonesia terbebas dari penderitaan yang dialami selama ini. Hal ini ditunjukkan oleh Tan Malaka

---

<sup>16</sup> Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bhs Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989, hal, 366-367.

dengan mendirikan sekolah-sekolah yang dimulai di kota Semarang. Dalam diri Tan Malaka pemuda-pemuda adalah calon pejuang bangsa yang nantinya akan memperjuangkan nasib bangsa Indonesia dari kaum imperialis.

Perjuangan kelas merupakan istilah yang biasanya dihubungkan dengan pandangan Karl Marx mengenai masyarakat.<sup>17</sup> Menurut Karl Marx perubahan masyarakat disebabkan oleh pertentangan antara kaum burjuis (kapitalis) dan kaum buruh (proletar) yang semakin menjadi sengit, karena kaum buruh semakin menjadi melarat, sebaliknya semakin banyak kekayaan yang ditumpuk-tumpukan dalam tangan orang-orang kapitalis akhirnya timbul revolusi.

## 2. Politik

Politik adalah ilmu yang membahas tentang ketatanegaraan atau kenegaraan yang meliputi sistem pemerintahan atau segala sesuatu keseluruhan tindakan dan urusan kebijakan atau siasat yang menyangkut masalah pemerintah negara atau terhadap negara lain.<sup>18</sup> Politik menurut Zaenal Arifin adalah pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan yang menyangkut cara pemerintahan dan dasar-dasar pemerintahan. Segala urusan tindakan kebijaksanaan dan siasat mengenai pemerintahan suatu negara atau terhadap negara lain. Politik juga dapat diartikan sebagai tipu muslihat atau kelicikan akal (daya upaya).<sup>19</sup> Politik adalah bermacam-macam kegiatan

---

<sup>17</sup> T.S.G. Mulia, *Ensiklopedia Indonesia*, Bandung, W. Van Hoeve, 1990, hal, 1094.

<sup>18</sup> Sudarsono, *Kamus Hukum*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal, 367.

<sup>19</sup> Zaenal Arifin, *Kata-kata Mutakhir*, P.T. Mediatama Sarana Perkasa, Jakarta, 1975, hal, 367

dalam suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses menentukan tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan itu.<sup>20</sup>

Gagasan politik antara Tan Malaka dan Syahrir pada awalnya sama, tetapi gagasan tentang cara perjuangan yang harus dilakukan keduanya memperlihatkan perbedaan. Menurut Tan Malaka, jalannya revolusi harus dilakukan dengan merampas barang milik rakyat yang berbau asing dan tanpa ganti rugi karena dengan cara itu perjuangan revolusi akan memperoleh dukungan yang sangat besar. Syahrir membantah gagasan Tan Malaka, menurutnya cara itu akan menimbulkan reaksi dari Amerika dan Inggris yang justru akan mendukung Belanda, serta akan menghancurkan Republik.<sup>21</sup> Perbedaan tentang jalannya revolusi antar kedua tokoh itu yang semakin memperlebar ketidakcocokan antara keduanya. Pertentangan pandangan tentang garis politik antara Syahrir dan Tan Malaka sampai pada puncaknya setelah Syahrir menerbitkan pamflet perjuangannya yang berjudul *Perjuangan Kita*.

Tan Malaka telah memberikan pandangan yang kurang setuju terhadap kebijakan Syahrir tentang pendirian banyak partai. Tan Malaka menentang pembentukan partai apapun, karena menurutnya masih belum pasti bahwa pasukan-pasukan Inggris dan Belanda akhirnya tidak akan melancarkan tindakan militer drastis terhadap Republik. Dalam situasi ini pembentukan partai akan menjadi kesalahan, karena pembentukan partai akan mempersulit koordinasi antar partai untuk melawan kekuatan imperialis. Strategi yang

---

<sup>20</sup> Miriam Budiharjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Gramedia, Jakarta, 1992, hal. 8.

<sup>21</sup> George McT. Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, UNS Press, Solo, 1995, hal. 211.

paling baik adalah mencoba untuk memperkuat pemerintahan sekarang dengan mengikutsertakan pemimpin-pemimpin revolusioner dari luar.<sup>22</sup>

### 3. Perjuangan Politik

Perjuangan politik adalah bermacam-macam kegiatan yang dilakukan dalam suatu sistem politik dengan maksud untuk mencapai dan mewujudkan tujuan yang diinginkan khususnya dalam bidang politik.

#### a) Teori-teori perjuangan politik:

- 1) Teori-teori yang mempunyai dasar moral dan yang menentukan norma-norma politik (norms for political behavior). Karena adanya unsur norma-norma dan nilai (value) maka teori-teori ini boleh dinamakan valuational (mengandung nilai).
- 2) Teori-teori yang menggambarkan dan membahas fenomena dan fakta-fakta politik dengan tidak mempersoalkan norma-norma atau nilai. Teori-teori ini dapat dinamakan non-valuational. Ia biasanya bersifat deskriptif (menggambarkan) dan komparatif (membandingkan). Ia berusaha untuk membahas fakta-fakta kehidupan politik sedemikian rupa sehingga dapat disistematisir dan disimpulkan dalam generalisasi-generalisasi.<sup>23</sup>

#### b) Bentuk-Bentuk Perjuangan Politik:

##### 1) Diplomasi

Diplomasi merupakan urusan atau penyelenggaraan hubungan resmi antara negara dengan negara.<sup>24</sup> dengan berunding dan mengkomunikasikan

---

<sup>22</sup> Ben Anderson. *op. cit.*, hal 312. lihat juga Tan Malaka Jilid III, *po. Cit.*, hal. 183-184.

<sup>23</sup> Meriam Budiharjo, *op. cit.*, hal. 30.

<sup>24</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982, hlm, 253

informasi diantara para pemerintah yang akhirnya mendapatkan suatu keputusan. Diplomasi merupakan bagian yang penting dalam sejarah Indonesia terutama dalam perjuangan untuk memperoleh kedaulatan secara penuh dari Belanda. Dalam mencapai suatu langkah penyelesaian pertikaian dengan Belanda, Diplomasi menjadi suatu senjata yang sangat ampuh, karena tanpa adanya kemampuan untuk melakukan diplomasi, berbagai perundingan dengan pihak Belanda tidak akan pernah terlaksana dengan baik.

Kata diplomasi sering digunakan dalam arti yang luas yang merangkul arti membuat dan melaksanakan politik luar negeri. dalam artinya yang bersifat teknis, George F. Kennan, seorang ilmuwan amerika melukiskannya sebagai *the business of communicating between governments* (bisnis berkomunikasi antar pemerintah). Diplomasi adalah hasil dari koeksistensi dari unit-unit politik yang terpisah-pisah dengan suatu tingkat kontak. Diplomasi merupakan alat yang penting dalam politik negara tetapi tahap demi tahap diplomasi telah melebihi peranan nasional semata-mata.

## 2) Revolusi

Sebagai suatu kajian sejarah, revolusi memiliki banyak pemahaman dan merupakan konsep yang penting. Istilah Revolusi berasal dari bahasa latin “revolve” yang berarti menjungkir balikan kembali. Secara politik revolusi (revolution) dalam bahasa Inggris merupakan perubahan radikal dalam suatu sistem sosial politik suatu masyarakat yang berlangsung dalam tempo yang



singkat dengan jalan kekerasan.<sup>25</sup> Kata revolusi muncul untuk pertama kali dalam teks politik Itali abad 14 yang berarti penggulingan pemerintah; kejadian seperti ini dilihat sebagai bagian dari siklus dalam pemindahan kekuasaan antar pihak-pihak bersaing tanpa terjadi perubahan besar terhadap institusi-institusi yang terlibat.<sup>26</sup> Revolusi dalam arti luas adalah menjungkir balikkan tata nilai yang lama digantikan yang baru atau perombakan dari akar-akarnya.<sup>27</sup> Melancarkan revolusi dalam arti sempit adalah mengubah suatu tata kemasyarakatan atau kenegaraan dengan kekerasan. Revolusi juga diartikan perubahan yang dilakukan dengan mengesampingkan azas. Azas-azas lama yang digantikan dengan azas-azas baru.<sup>28</sup>

Berdasarkan literatur “Ensiklopedi Nasional Indonesia” revolusi adalah perubahan bidang sosial, politik yang serba cepat, mendadak dan disertai dengan kekerasan. Secara lebih sempit, revolusi sering diartikan pemberontakan bersenjata. Revolusi sering diartikan pula sebagai perkembangan fundamental pada hampir semua bidang kehidupan masyarakat dan agar masyarakat lebih menikmati kebahagiaan duniawi.

Dalam hal ini menurut Tan Malaka, revolusi tidak bisa dipisahkan dari latar belakang sosial bangsa Indonesia, karena menurut Tan Malaka).<sup>29</sup> Secara tegas Tan Malaka mengungkapkan bahwa pada tahap awal perbudakan yang harus disingkirkan adalah perbudakan dari dalam yaitu feodalisme. Budaya

---

<sup>25</sup> Adam Kuper & Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial (terjemahan)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hal. 969.

<sup>26</sup> Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, LPKN, 1997, hal, 924.

<sup>27</sup> Kursus Kader Katolik, *Kristalisasi Politik*, Jakarta, Sekretariat Nasional, 1996, hal, 156.

<sup>28</sup> T.S.G. Mulia, *Ensiklopedi Indonesia*, Bandung, W. Van Hoeve, 1990, hal, 320.

<sup>29</sup> Alfian, *Pemikiran dan perubahan politik di Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1992,hal. 167.

feodalisme berpusat pada satu orang, dalam budaya feodalisme yang ada hanya monopoli penguasa terhadap yang dikuasai.

Feodalisme di mata Tan Malaka merupakan sumber segala penyebab mental budak. Implikasinya bangsa Indonesia baru akan mempunyai sejarah sendiri yang tidak bersifat perbudakan kalau berhasil mengadakan revolusi mental. Langkah selanjutnya yang perlu di berantas adalah perbudakan yang berasal dari luar, yaitu imperialisme barat (Belanda), untuk memberantas sejarah perbudakan Tan Malaka menawarkan adanya revolusi total. Suatu revolusi yang menentang sisa feodalisme dan sebagian besar untuk menentang imperialisme barat. Visi revolusi Tan Malaka ini mempunyai dua pengertian yaitu mengusir imperialisme barat dan mengikis sisa-sisa feodalisme.<sup>30</sup> Tan Malaka yakin hanya dengan revolusi total sejarah perbudakan di Indonesia bisa dihapus. Keberhasilan revolusi yang bersifat total akan menghasilkan kemerdekaan yang sempurna.

Dalam tindakannya, Tan Malaka berusaha mewujudkan kemerdekaan mental bangsa Indonesia dengan revolusi fisik. Tan Malaka menyadari arti pentingnya kemerdekaan mental bangsa Indonesia, maka jalan menuju kemerdekaan dari penjajahan akan terbuka, bahkan Tan Malaka memperingatkan bahwa kemerdekaan fisik saja tidaklah berguna tanpa disertai kemerdekaan mental, oleh karena itu kemerdekaan mental diperlukan sebelum menuju kemerdekaan dalam arti fisik. Nantinya akan berguna untuk menyongsong masa depan yang lebih maju.

---

<sup>30</sup> Tan Malaka, *Aksi Massa*, Yayasan Massa, Yogyakarta, hal, 91.

### 3) Gerakan

Gerakan berasal dari kata gerak yang mendapat akhiran –an membentuk kata kerja yang berarti perbuatan atau keadaan gerak. Jadi gerakan berarti perbuatan, usaha atau kegiatan di lapangan sosial, politik dan sebagainya.<sup>31</sup>

Menurut Tan Malaka, suatu gerakan dapat berawal dari apa yang disebut dengan “putch”. “putch” dapat berarti satu aksi segerombolan kecil yang bergerak diam-diam dan tak berhubungan dengan rakyat banyak. Gerombolan itu biasanya membuat rancangan menurut kemauan dan kecakapan sendiri dengan tidak memperdulikan perasaan dan kesanggupan massa. Ia sekonyong-konyong ke luar dari guanya dengan tidak memperhitungkan lebih dulu, apakah saat untuk bermassa-aksi sudah matang atau belum.<sup>32</sup>

### 4) Partai Politik

Secara umum dapat dikatakan bahwa partai politik adalah suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini adalah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik biasanya dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm, 272.

<sup>32</sup> Tan Malaka, *Aksi Massa*, *op. cit.*, hal. 120.

<sup>33</sup> Miriam Budiharjo, *op. cit.*, hal. 160.

**c) Fungsi Partai Politik:**

**1) Partai sebagai sarana komunikasi politik**

Salah satu tugas dari partai politik adalah menyalurkananeka ragam pendapat dan aspirasi masyarakat dan mengaturnya sedemikian rupa sehingga kesimpangsiuran pendapat dalam masyarakat berkurang.

**2) Partai sebagai sarana sosialisasi politik**

Partai politik juga mempunyai peranan sebagai sarana sosialisasi politik (instrument of political socialization). Di dalam ilmu politik sosialisasi politik diartikan sebagai proses melalui mana seseorang memperoleh sikap dan orientasi terhadap phenomena politik, yang umumnya berlaku dalam masyarakat di mana ia berada.

**3) Partai politik sebagai sarana recruitment politik**

Partai politik juga berfungsi untuk mencari dan mengajak orang yang berbakat untuk turut aktif dalam kegiatan politik sebagai anggota politik (political recruitment).

**4) Partai politik sebagai sarana pengatur konflik (conflict management)**

Dalam suasana demokrasi, persaingan dan perbedaan pendapat dalam masyarakat merupakan soal yang wajar. Jika sampai terjadi konflik, partai politik berusaha untuk mengatasinya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 163.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis inilah yang akan dibuktikan dalam penelitian. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Kalau rasa nasionalisme Tan Malaka tinggi dan hidup rakyat Indonesia terpuruk karena penjajahan Belanda maka Tan Malaka akan terjun dalam bidang politik Indonesia.
2. Kalau Tan Malaka menjadi ketua PKI dan berusaha untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia maka ia akan mempunyai peranan dan sumbangan yang besar dalam bidang politik.
3. Kalau kawan-kawan seperjuangan Tan Malaka, seperti Muso, Soekarno, Hatta, dan Syahrir memiliki perbedaan pendapat dengan Tan Malaka dalam bidang politik maka perjuangan Tan Malaka akan mengalami hambatan-hambatan.

## **G. Metode dan Pendekatan Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini diperlukan suatu metode yang ilmiah dengan tujuan agar fakta-fakta yang ada dapat diungkap dan dianalisa sehingga kebenaran dari suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau dapat diketahui secara tepat.

Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Proses menguji dan menganalisis disini maksudnya adalah merekonstruksi masa

lampau secara imajenatif berdasarkan fakta- fakta yang diperoleh melalui historiografi<sup>35</sup>, sehingga akan dihasilkan penulisan sejarah yang obyektif, lengkap dan mampu menarik perhatian pembaca.

Adapun tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian sejarah oleh penulis mencakup empat tahapan, yaitu:

**a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Setelah menentukan pokok permasalahan, langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah melakukan heuristik atau pengumpulan sumber. Heuristik adalah proses pengumpulan data untuk keperluan subyek yang diteliti.<sup>36</sup> Bahan pustaka yang menjadi sumber penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder yang telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun sumber data penelitian ini baik itu sumber primer maupun sumber sekunder dapat diperoleh dari literatur yang terdapat di perpustakaan Sanata Dharma, UNY ataupun di UGM. Contoh dari sumber primer ini adalah *Dari Penjara ke Penjara Jilid I-III, Aksi Masa*, dan *Gorpolek*. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan ini di antaranya adalah *Pergulatan Menuju Republik 1897-1925, Semesta Tan Malaka*, "*Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian*", *pemikiran politik Tan Malaka*, dan lain-lain.

---

<sup>35</sup> Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 32.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

**b. Verifikasi (Kritik Sumber)**

Tahapan selanjutnya adalah verifikasi, yaitu pengujian terhadap data-data yang ada, yang tujuannya untuk mengetahui apakah data yang ada dapat dipertanggungjawabkan keasliannya atau tidak. Kegiatan verifikasi ini terdiri dari 2 macam, yaitu kritik ekstern atau keaslian sumber atau otentisitas, dan kritik intern atau kebiasaan dipercayai atau kredibilitas.<sup>37</sup> Kritik intern dilakukan dengan menilai apakah sumber atau data yang diperoleh dapat dipercayai atau tidak, dengan kata lain menilai kebenaran dari isisumber tersebut. Kritik intern ini dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber sehingga didapatkan fakta yang lebih jelas dan lengkap. Sedangkan kritik ekstern digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan untuk penulisan. Kritik ekstern ini dapat dilakukan dengan cara meneliti bahan yang digunakan, sifat bahan, gaya penulisan, bahasa tulisan, dan jenis huruf yang digunakan, apakah itu semua membuktikan sumber yang didapat asli atau tidak. Hasil yang didapat dari kritik ini adalah fakta-fakta dasar yang dilakukan untuk merekonstruksi peristiwa.

Contoh dari verifikasi atau kritik sumber adalah terjadinya perbedaan waktu kelahiran Tan Malaka antara sumber yang satu dengan sumber yang lain. Dalam buku pejuang revolusioner yang kesepian, dalam buku pemikiran dan perubahan politik Indonesia, Alfian mengemukakan bahwa pada tanggal 2 Juni 1896 Tan Malaka

---

<sup>37</sup> Koentowijoyo, 2001, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta, hlm. 101.

lahir. Namun Harry A. Poeze mengatakan hal lainnya dalam bukunya pergulatan menuju republik, Bahwa Tan Malaka lahir pada tahun 1896.

Perbedaan ini penulis menemukan setelah penulis mencocokkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya. Setelah penulis teliti lebih lanjut, pada akhirnya penulis memilih tahun 1896 sebagai tahun kelahiran Tan Malaka.

### c. Interpretasi

Interpretasi adalah langkah yang dilakukan penulis dalam menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji dan penganalisisan sumber untuk menghasilkan suatu rangkaian peristiwa yang teruji kebenarannya. Adapun tujuan interpretasi adalah untuk mengurangi unsur subyektifitas yang ada dalam penulisan sejarah. Dalam interpretasi terdapat dua kegiatan pokok, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) data atau fakta-fakta yang telah terkumpul.<sup>38</sup>

Dengan kata lain interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya dengan cara menguraikan data-data atau fakta-fakta dan menyatukan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya.

Contoh dari interpretasi (analisis data) ini adalah pada bab II tentang siapa dan latar belakang Tan Malaka terlibat dalam politik. Dalam mengkaji masalah ini maka penulis harus melakukan analisis atau penafsiran dari sumber-sumber yang digunakan penulis. Hal; ini

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm.103-104



karena dalam sumber-sumber tersebut tidak ada yang menjelaskan secara jelas apa yang mendorong Tan Malaka terlibat dalam politik. Sehingga dari sana penulis melakukan analisis data yaitu dengan mencoba mencari keterkaitan antara masalah yang ada, teori-teori / pendekatan yang digunakan penulis dan tentu saja penjelasan dalam sumber-sumber tersebut. Hal ini akan membuat tulisan ini menjadi lebih obyektif, lengkap dan menarik.

**d. Historiografi**

Historiografi merupakan langkah terakhir dari peneliti sejarah. Historiografi adalah penulisan dari rekonstruksi suatu rentetan peristiwa masa lampau yang utuh dengan memperhatikan aspek kronologis. Aspek kronologis ini penting karena sangat membantu dalam memberi kemudahan dan penjelasan kepada penulis dan pembaca mengenai pemahaman akan suatu peristiwa secara utuh dan jelas. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyajikan model penulisan deskriptif analitis yaitu menggambarkan perjuangan politik Tan Malaka sebuah tinjauan dalam perspektif historis-politis.

**2. Pendekatan**

Pengertian pendekatan dalam penelitian sejarah adalah pola pikir atau cara pandang penulis terhadap suatu kejadian atau peristiwa sejarah dari sudut pandang tertentu. Menurut Sartono Kartodirdjo dalam penelitian sejarah, pendekatan sangat diperlukan sebagai cara sejarawan / penulis untuk memandang suatu peristiwa atau kejadian

karena pendekatan kan membantu sejarawan atau penulis dalam memandang dimensi-dimensi dimana yang perlu diperhatikan, unsur-unsur mana yang perlu diungkapkan dan sebagainya.<sup>39</sup> Pendekatan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi penulisan sejarah sebab hasil penulisan tentang peristiwa masa lampau sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai penulis.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai penulis untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan perjuangan politik Tan Malaka tahun 1921-1949 adalah pendekatan multidimensional, yaitu cara pandang penulis terhadap suatu kejadian atau peristiwa sejarah dilihat dari dua atau lebih pendekatan. Pendekatan-pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan historis, pendekatan psikologis, politik, dan sosial. Pendekatan historis digunakan untuk melihat perjuangan bangsa Indonesia pada waktu tahun 1921-1949.

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang berorientasikan pada tingkah laku manusia, baik itu tingkah laku dalam maupun tingkah laku luar manusia. Ahli psikologis percaya bahwa tingkah laku manusia itu dapat dijelaskan dengan adanya tanggapan dari dalam diri manusia.<sup>40</sup>

Pendekatan psikologis ini penulis gunakan untuk mengkaji biografi Tan Malaka. Melalui pendekatan ini penulis menguraikan sifat-sifat

---

<sup>39</sup> Sartono Kartodirdjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Gramedi, Jakarta, hlm. 4

<sup>40</sup> Robert F. Berchover, *A Behavioural Approach to Historical Analysis*, A Free Press Paperback, New York, hlm. 7.

dasar Tan Malaka yang memiliki sifat kepribadian yang berkemauan keras, berpandangan jauh, dan berjiwa nasionalis. Keinginannya yang kuat mendorong dirinya untuk terjun dalam perpolitikan yang membawanya menjadi ketua PKI di Indonesia. Selain faktor dalam diri Tan Malaka, ketertarikannya terhadap politik juga dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti faktor keluarga, pendidikan, (buku bacaannya), dan situasi di Indonesia saat itu.

Pendekatan politik digunakan untuk melihat perjuangan Tan Malaka dalam politik Indonesia dan untuk mengkaji berbagai aspek yang melandasi kepemimpinan Tan Malaka sebagai ketua PKI di Indonesia yang mempunyai pengaruh yang sangat besar. Contohnya adalah Tan Malaka memperlihatkan keterlibatannya dalam organisasi politik pada masa sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan.

Pendekatan sosial digunakan untuk melihat keadaan rakyat Indonesia, pada masa pemerintahan Belanda keadaan rakyat Indonesia sebagian besar hidup dalam kebodohan

## H. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Perjuangan Politik Tan Malaka 1921-1949” mempunyai sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, hipotesis, metode dan pendekatan serta sistematika penulisan.

Bab II. Bab ini menyajikan uraian tentang siapa dan latar belakang keterlibatan Tan Malaka dalam politik

Bab III. Bab ini menyajikan uraian tentang peranan dan sumbangan Tan Malaka dalam bidang politik.

Bab IV. Bab ini menyajikan tentang hambatan dan pendukung dari perjuangan Tan Malaka dalam bidang politik.

Bab V. Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian permasalahan yang diuraikan pada Bab II, III dan IV.

Demikianlah sistematika penulisan skripsi ini, dari uraian di atas dapat dicermati bahwa penulis ingin menguraikan tentang “Perjuangan Politik Tan Malaka 1921- 1949”.

## BAB II

### LATAR BELAKANG TAN MALAKA TERLIBAT DALAM POLITIK

#### A. Riwayat Hidup Tan Malaka

Tan Malaka lahir pada tanggal 2 Juni 1896 di kota Pandan Gadang, Suliki, Minangkabau, Sumatra Barat.<sup>41</sup> Ada perbedaan dalam menyebutkan tahun kelahiran Tan Malaka, ada yang mengatakan Tan Malaka lahir tahun 1893, 1894, 1895, 2 Juni 1896, 2 Juni 1897 dan 1899. Tan Malaka sendiri menyatakan bahwa dirinya dilahirkan pada tahun 1896.<sup>42</sup> Sehubungan dengan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan tahun 1896 sebagai tahun kelahiran Tan Malaka, seperti yang pernah dikatakan olehnya.

Tan Malaka dilahirkan di lingkungan inti masyarakat Minangkabau, dari sebuah keluarga yang berakar pada kebudayaan lokal dan terkenal karena secara tradisional melahirkan para pejuang yang membela keluhuran Minangkabau.<sup>43</sup> Ayahnya seorang vaksinator yang pernah bekerja untuk pemerintahan kolonial Belanda, Tan Malaka mempunyai nama kecil Ibrahim.<sup>44</sup> Baru kemudian Ibrahim mendapat nama atau gelar menurut adat yaitu Datuk Tan Malaka, panggilan kesayangan ini kemudian ditiru oleh kalangan yang lebih luas yaitu Tan Malaka.

---

<sup>41</sup> Alfian, Tan Malaka: *Pejuang Revolusioner yang Kesepian*, Dalam buku *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1992, hlm. 151

<sup>42</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik I*, PT. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1988, hal, 12.

<sup>43</sup> Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*, Bigraf Publising, Yogyakarta, 1994, hal, 13.

<sup>44</sup> Harry A. Poeze, *Jilid I*, loc. Cit.

Tan Malaka merupakan anak pertama dari dua bersaudara, ia mempunyai seorang adik laki-laki yaitu Komaruddin, kira-kira lima atau enam tahun lebih muda dari dirinya dan tidak ada adik perempuan atau kakak perempuan.<sup>45</sup> Hal ini bagi ibunya merupakan sumber kesedihan, karena seorang ibu Minangkabau merasa terpukul berat apabila tidak mempunyai seorang anak perempuan karena di Minangkabau adat menentukan bahwa anak-anak perempuan mewarisi milik, rumah, sawah, ladang dan harta lain. Tan Malaka mulai mengenal pendidikan pada tahun 1903. Sebagai seorang yang lahir dari golongan bangsawan setempat, Tan Malaka merupakan seorang dari kelompok kecil yang mampu untuk bersekolah. Tan Malaka mengikuti pendidikan di sekolah kelas dua di Suliki, setelah menempuh sekolah kelas dua, Ibrahim melanjutkan sekolah bagi calon guru kweek school (sekolah guru) di Fort de Kock.<sup>46</sup>

Tan Malaka adalah anak cerdas dan cemerlang dalam semua bidang. Bakat-bakatnya sebagai seorang intelektual telah terlihat sejak kecil. Kecerdasannya telah menarik simpati guru-gurunya, salah satu gurunya yang bernama Horensma menganjurkan Tan Malaka untuk melanjutkan sekolah di negeri Belanda. Dalam melanjutkan sekolahnya di negeri Belanda Tan Malaka tinggal bersama salah satu keluarga proletar.<sup>47</sup>

Pemikirannya tentang pentingnya revolusi semakin mantap pada diri Tan Malaka. Selain itu pemikirannya semakin kuat dengan suasana

---

<sup>45</sup> Harry A. Poeze, *Jilid I, loc. Cit.*

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal 10.

<sup>47</sup> Frans Magnis Suseno, *Ringkasan Sejarah Marxisme dan Komunisme*, Diklat Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, 1977, hal, 44.

kontras yang dialaminya sewaktu hidup di Harleem, Belanda. Teori revolusionernya yang selama ini dipahami menjadi pedoman penting untuk menyemangati pemberontakan proletar. Dalam kehidupannya, Tan Malaka tidak sempat membangun keluarganya sendiri, dia hanya memikirkan bagaimana memperjuangkan nasib bangsa Indonesia yang selama ini menjadi budak bagi kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda. Dalam diri Tan Malaka, dia merupakan orang yang jujur, yang sukar dicari tandingannya, terutama di waktu sekarang ini, dia belum pernah menjelek-jelekkan orang lain atau lawan politiknya secara sewenang-wenang, melainkan dia mengajak berfikir, bersama-sama menganalisis suatu persoalan, antara lain soal politik yang sedang menjadi pertikaian.

Untuk lebih mengetahui riwayat hidup Tan Malaka, ada dua unsur yang terlibat dalam kehidupannya. Unsur itu adalah “rantau” dan “konflik”. Rantau dan konflik ini merupakan dua unsur yang selalu melekat dalam dinamika hidup Tan Malaka.

Rantau pertama Tan Malaka adalah ketika dirinya meninggalkan desanya untuk sekolah guru di Fort de Kock (Bukit Tinggi) di sekolah ini Tan Malaka melihat bahwa rantau merupakan adat Minangkabau yang sangat menguntungkan bagi bangsanya. Tidaklah mengherankan kalau kaum cendekiawan Minangkabau berpendidikan Barat pada pertukaran abad ini terundang untuk menerima dan memegang visi ini. Dalam perantauannya yang pertama ini, padangan Tan Malaka semakin bertambah luas. Tan Malaka melihat hal-hal baru yang sebelumnya tidak

dijumpainya di desanya. Kenyataan ini memang cocok sekali dengan visi falsafah Minangkabau, bahwa rantau akan membuka mata warganya buat mengenal dunia luar yang luas dimana mereka akan menemui hal-hal baru yang nantinya akan dibawanya pulang.<sup>48</sup> Dari rantau yang pertama inilah nantinya Tan Malaka memegang prinsip, betapa perlunya mencari pengalaman di luar untuk dibawa pulang bagi keperluan pembangunan. Puncak rantau pertama ditandai dengan penganugerahan gelar Datuk Tan Malaka oleh sukunya. Peristiwa itu terjadi pada bulan Juni 1912, dimana diadakan suatu upacara besar-besaran untuk memberi gelar datuk kepadanya.<sup>49</sup> Pemberian sambutan yang luar biasa itu sebagai wujud penghormatan kaumnya kepada Tan Malaka.

Perantauan selanjutnya adalah dalam rangka tugas belajar ke luar negeri. Tempat perantauan yang ditujukan adalah negeri Belanda. Setelah lulus dari tes terakhir di sekolah Fort de Kock, Tan Malaka atas anjuran dan dorongan gurunya, Harensma, melanjutkan pendidikannya di Haarlem, negeri Belanda. Selama bulan-bulan pertama, memang berat dirasakan oleh Tan Malaka. Di sana Tan Malaka dibantu oleh keluarga Harensma, sehingga meringankan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Walaupun Tan Malaka mendapat kesulitan beradaptasi dengan lingkungan barunya, dirinya termasuk berhasil mengatasi kesulitannya tersebut.

Ia segera diterima dalam masyarakat kelas kami, dan menurut hemat saya ia segera merasa senang. Sama sekali tidak ada yang dewasa ini begitu banyak dibicarakan: “diskriminasi bangsa”.

---

<sup>48</sup> WH Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia*, LLP3ES, Jakarta, 1982, hal. 338.

<sup>49</sup> Harry A. Poeze, *Jilid I, op. cit.*, hlm. 21.



Kami menganggapnya sebagai orang “Hindia Timur” yang menarik perhatian.<sup>50</sup>

Rentang waktu antara 1913-1919, dinamika intelektual Tan Malaka semakin meningkat. Meskipun jasmaninya sakit, kerja intelektualnya berjalan terus. Di sekolah guru Haarlem itu, Tan Malaka dipengaruhi oleh pemikiran Nietzsche dan gagasan revolusi Prancis. Sosialisme atau komunisme masih jauh daripada dirinya.<sup>51</sup> Kekagumannya terhadap gagasan revolusi Prancis dan sosialisme serta komunisme dituangkan dalam pemikirannya. Salah satu diantaranya adalah sebagai berikut:

Persamaan ialah derajat yang dituntut oleh kaum bordjuis Prantjijis, supaya hak itu, baik positif atau negatif, sama rata boleh dimiliki semua warga negara Prantjijis, Ningrat, Pendeta, Bordjuis, ataupun proletariat perusahaan dan pertanian.<sup>52</sup>

Ide-ide revolusi Perancis, sosialisme dan komunis itu nantinya diterapkan dalam perjuangannya di Indonesia. Perjuangan untuk mewujudkan suatu masyarakat Indonesia baru, yang menurut istilah Tan Malaka adalah masyarakat Murba.

Rantau pertama ini berakhir ketika Tan Malaka pulang ke Indonesia tahun 1919. Kondisi para buruh dan kesenjangan ekonomi antara tuan-tuan pemilik perkebunan dan para kuli, membuat jiwa revolusionernya bangkit. Di sinilah diperolehnya pengalaman-pengalaman yang pertama sebagai orang dewasa ditengah-tengah keadaan kolonial yang paling tajam untuk manifestasinya di Deli, dengan kapitalisme

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 21.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 70

<sup>52</sup> Tan Malaka, *Jilid I, op.cit.*, hal.11.

besarnya dan kuli-kuli kontraknya.<sup>53</sup> Jiwa revolusionernya menyatakan bahwa hanya dengan pendidikanlah bisa dibangun kesadaran para buruh terhadap hak-haknya. Di Sanembah, Deli, inilah Tan Malaka merasakan tantangan pertama sejak kepulangannya ke tanah air. Di sinilah tan Malaka merasa gagal sebagai pendidik. Setelah mengalami konflik dengan tuan-tuan kebun dirinya memutuskan untuk pindah ke Jawa.

Di pulau Jawa, dinamika intelektual Tan Malaka mengalami kemajuan. Di sinilah Tan Malaka bertemu tokoh-tokoh dari Partai Serikat Islam (SI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pertukaran pandangan dengan tokoh-tokoh kedua partai menimbulkan perbedaan-perbedaan dengan pandangannya, tetapi bagi dirinya merupakan suatu masukan.

Obsesinya untuk mendirikan sekolah-sekolah bagi pribumi diwujudkan di kota Semarang. Kesuksesan sekolah-sekolah ini mengantarkan dirinya sebagai sosok terkemuka, dan akhirnya dipilihlah dirinya sebagai ketua PKI. Di pulau Jawa pemikiran revolusionernya bekerja melihat keadaan buruh yang sengsara. Diorganisirnya pemogokan-pemogokan untuk menuntut perbaikan nasib. Keterlibatannya dalam berbagai pemogokan di Jawa menyebabkan dirinya ditangkap dan dibuang. Tan Malaka menganggap penangkapannya tidak sesuai dengan aturan yang diakui oleh dunia internasional.<sup>54</sup> Mengenai hukuman yang diterimanya Tan Malaka menyatakan sindirannya sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Harry A. Poeze, *op. cit.* hal.136.

<sup>54</sup> Tan Malaka, *Jilid I, op. cit.*, hal. 82.

Syahdan dalam hakekatnya, “hak-istimewa Gubernur Jenderal” itu berarti, bahwa, “penangkapan, pemeriksaan dan hukuman”. Seseorang yang dianggap bersalah itu adalah ditangan satu orang. Seseorang yang “dianggap” berbahaya itu ditangkap buat dibuang. Tak peduli apa ia benar atau tidak melakukan pelanggaran aturan yang sudah ditetapkan. Sebelumnya ia ditangkap, maka niat buat membuang itu dan hak buat melaksanakan itu sudah ada: Barbetje moet hangen (salah atau benar mesti dihukum).<sup>55</sup>

Masa pembuangan ke luar negeri selama kurun waktu 20 tahun (1922-1942), merupakan masa perantauannya yang kedua. Perantauannya yang kedua membawanya mengembara dari satu negara ke negara lainnya. Dari Belanda menuju Rusia, kemudian kembali ke negara-negara Asia seperti Filipina, Cina, Singapura dan akhirnya pulang kembali ke Indonesia. Bisa dikatakan dinamika intelektual perantauan yang kedua ini mulai menurun jika dibandingkan dengan dinamika perantauan yang pertama. Incaran PID (polisi rahasia Inggris), sakit yang menghinggapinya merupakan beban bagi kemajuan dinamika intelektualnya. Tan Malaka merasa dirinya sengsara dan kesepian di masyarakat yang asing dan yang seolah-olah bermusuhan.<sup>56</sup> Tan Malaka merasa begitu sengsara sehingga dirinya menghubungi Gubernur Jenderal untuk memohon supaya boleh kembali ke Jawa. Ia berjanji akan mentaati pembatasan-pembatasan dalam kegiatan politik yang ditentukan atas dirinya.<sup>57</sup> Permohonan tersebut akhirnya ditolak. Bisa dikatakan, satu-satunya dinamika yang bisa dilihat selama 20 tahun perantauan Tan Malaka yang kedua adalah kesepian Tan

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 129.

<sup>56</sup> Harry A. Poeze, *Jilid I, op. cit.*, hal. 342

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 358.

Malaka yang secara bertahap menjadi semakin dalam<sup>58</sup> Masa rantau kedua Tan Malaka berakhir ketika tahun 1942, dirinya berhasil secara sembunyi-sembunyi menyelundup ke Indonesia.

Selain rantau, unsur konflik, merupakan unsur yang ikut mewarnai dalam dinamika intelektual Tan Malaka. Konflik dalam adat Minangkabau mungkin berkaitan dengan visi rantau. Dalam rantaunya, perantau dituntut untuk mengekstradisikan (mengkonflikkan) antara alamnya dengan alam rantaunya. Dengan cara ini perantau bisa melihat hal-hal baru yang akan dibawanya pulang untuk memperkaya alamnya.

Demikian juga Tan Malaka, kehidupannya yang dipenuhi dengan konflik memacu dirinya untuk lebih maju. Konflik memberikan tantangan dan sekaligus rangsangan baginya, dan oleh karena itu dirinya tampak menghadapi hal itu dengan penuh gairah. Tan Malaka menemukan vitalitasnya yang tinggi justru dalam suasana konflik. Itulah rupanya yang menjadikan dirinya seorang revolusioner yang tak kenal lelah, seorang pemikir yang aktif, seorang idealis tak kenal putus asa. Tan Malaka hampir selalu menemukan dirinya dalam suasana konflik, yaitu melihat hal atau ide yang tak sesuai dengan yang diharapkannya atau dipunyainya.

## **B. Latar Belakang Tan Malaka Terlibat dalam politik**

### **1. Latar Belakang Sosial**

Penjajahan atas bangsa Indonesia yang dilakukan pemerintah Belanda telah memunculkan sifat-sifat baru bangsa Indonesia, dari bangsa

---

<sup>58</sup> Mrazek, *Semesta ...*, *op. cit.*, hal. 24

yang dinamis (sebelum penjajahan) menjadi masyarakat yang bermental lemah, enggan bertanggung jawab, jiwa feodal dan percaya pada takhayul. Untuk menghentikan sifat buruk bangsa Indoensia itu diperlukan kerja keras, bangsa Indonesia harus dibangkitkan semangatnya untuk maju. Jalan yang harus ditempuh untuk membangkitkan bangsa Indonesia adalah dengan “revolusi mental” yaitu dengan suatu perubahan sikap, nilai dan falsafah sosial masyarakat tertentu. Pada dasarnya revolusioner menuju kearah kebaikan. Tujuan revolusi mental yang menurut Tan Malaka adalah untuk mengubah cara berfikir pandangan dan sikap anggota masyarakat guna menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan mendorong mereka ke arah lebih jauh untuk meraih kemajuan dalam segala bidang kehidupan.

Perubahan yang dialami bangsa Indonesia akibat penjajahan bangsa asing terutama bagi para buruh dan terjadinya kesenjangan ekonomi antara tuan pemilik perkebunan dengan para kuli membuat semangat nasionalisme Tan Malaka bangkit dengan melihat kondisi yang dialami para buruh dan para kuli. Disinilah diperolehnya pengalaman-pengalaman yang pertama sebagai seorang nasionalis di tengah-tengah keadaan kolonial yang paling tajam untuk manifestasinya, dengan kapitalisme besarnya dan kuli-kuli kontraknya.<sup>59</sup> Semangat nasionalismenya menyatakan bahwa hanya dengan pendidikanlah bisa dibangun kesadaran para buruh terhadap hak-haknya.

---

<sup>59</sup> Harry A. Poeze, *Jilid I*, *op. cit.*, hal. 136.

Tan Malaka akhirnya menjadi guru di perkebunan Sanembah, Deli, Kontras kehidupan yang amat tajam antara tuan-tuan kolonialis yang mewah dengan kuli-kuli yang sengsara sangat memuakkannya.<sup>60</sup> Perasaan yang dialami oleh Tan Malaka tersebut merupakan keadaan yang umum. Antara tuan-tuan besar pemilik perkebunan dengan buruh-buruh (kuli) terdapat jurang kesenjangan yang lebar. Para tuan-tuan besar memiliki kehidupan yang mewah, mapan dan teratur. Sedangkan para buruh tidak terjamin kehidupannya sesuai dengan kapasitasnya sebagai guru, Tan Malaka berusaha menyadarkan hak-hak sebagai buruh melalui pendidikan.

Untuk mencapai cita-citanya yang tinggi tersebut, Tan Malaka sampai melupakan kenikmatan duniawi,. Segala perhatiannya dicurahkan kepada studi. Cita-citanya tinggi dan ia ingin berbuat sesuatu untuk menolong orang-orang Hindia yang tidak berada.<sup>61</sup> Tan Malaka meletakkan harapannya di tangan pemuda, agar bangsa Indonesia terbebas dari penderitaan yang dialami selama ini. Hal ini dibuktikan oleh Tan Malaka dengan mendirikan sekolah-sekolah yang dimulai di kota Semarang, untuk mendidik sekolah-sekolah yang dimulai di kota Semarang, untuk mendidik kader-kader pejuang.<sup>62</sup> Harapan terhadap pemuda ini juga pernah dinyatakan oleh Bung Hatta “Saya percayakan kebulatan tekak hati pemuda Indonesia, saya percaya akan kesanggupan berjuang dan menderita, pemuda Indonesia engkaulah pahlawan dalam

---

<sup>60</sup> William H. Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah...op. cit.*, hal. 338.

<sup>61</sup> Harry A. Poeze, *op. cit.*, hal. 69.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 176.

hatiku”.<sup>63</sup> Tan Malaka juga menegaskan satu syarat menuju tercitanya suatu kemerdekaan bagi bangsa Indonesia, yakni dengan menghapuskan mental budak.

Tetapi kamu orang Indonesia yang 55.000.000 takkan mungkin merdeka selama kamu belum menghapuskan segala “kotoran kesakitan” itu dari kepalamu, selama kamu masih memuja kebudayaan kuno yang penuh dengan kepasifan, membatu dan selama kamu bersemangat budak belian.

Dalam diri Tan Malaka semangat nasionalisme menjadi tumpuan dalam membakar jiwa pemuda-pemuda calon pejuang bangsa. Semangat nasionalisme adalah hal yang terpenting bagi diri Tan Malaka. Nasionalisme adalah perwujudan dari merdekanya Indonesia yang didasarkan atas sosialisme dan bersatunya kekuatan-kekuatan revolusioner, terutama kekuatan islam dan nasionalis serta komunis.<sup>64</sup>

## 2. Latar Belakang Politik

Perjuangan politik Tan Malaka dalam negeri di bagi dalam dua periode yaitu, periode tahun 1921-1922 dan periode 1942-1949. Periode 1921-1922 adalah masa Tan Malaka bergabung dengan Partai Komunis Indonesia di Semarang yang waktu itu di bawah kepemimpinan Semaun. Bagi Tan Malaka, bergabung dengan PKI merupakan awal keterlibatan dirinya dalam perjuangan bangsa Indonesia. Di Semarang telah muncul berbagai partai dan organisasi perjuangan rakyat Indonesia melawan pemerintahan kolonial Belanda, seperti VSTP (organisasi Serikat Kerja Kereta Api) berdiri tahun 1904, PKI yang sebelumnya bernama ISDP

---

<sup>63</sup> Muh. Hatta, *Kumpulan Karangan I*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 75.

<sup>64</sup> Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, pustaka pelajar, Yogyakarta, 2003, hal. 7

(Partai Sosial Demokrat Indonesia) berdiri tahun 1914.<sup>65</sup> ISDP mendapat perhatian kaum kiri bangsa Indonesia setelah mengadakan protes terhadap aksi pertahanan untuk Hindia dan pengekangan-engekangan terhadap pres. Pada tahun 1916 mereka mulai memperhatikan Sarekat Islam.<sup>66</sup> SI berdiri tahun 1911 dengan cepat berkembang sehingga menjadi organisasi Indonesia yang terbesar.<sup>67</sup>

Setelah tiba di Semarang 1921, Tan Malaka bertemu Subarjo yang memperkenalkan dirinya dengan Semaun, Cokroaminoto, Darsono pada saat berlangsung Kongres SI di Yogya.<sup>68</sup> Setelah perkenalannya dengan Semaun, Tan Malaka mendapat tawaran dari Semaun untuk mengelola sekolah SI yang merupakan sekolah bagi kader SI. Di bawah pimpinan Tan Malaka sekolah SI semakin berkembang kemudian dikenal dengan sekolah "Tan Malaka". Keberhasilannya dalam membangun sekolah (tanda pertama yang jelas dari cintanya yang besar untuk pendidikan dan untuk pemuda yang menandai sisa hidupnya) menjadi suatu faktor besar dalam pengangkatannya menjadi ketua PKI pada kongres kedelapan partai pada bulan Desember tahun 1921.<sup>69</sup> Kepemimpinannya dalam PKI tidak berlangsung lama, pada tahun 1922 Tan Malaka ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda karena tuduhan menghasut para buruh dengan aksi propagandanya melalui beberapa brosur yang

---

<sup>65</sup> Tan Malaka, *Jilid I, op. cit.*, hal. 66.

<sup>66</sup> Harry A. Poeze, *Jilid I, op. cit.*, hal. 165.

<sup>67</sup> Harry A. Poeze, *Jilid I, loc. Cit.*

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 171.

<sup>69</sup> Tan Malaka, *Jilid I, op. cit.*, hal. 74. lihat juga Ben Anderson, *op. cit.*, hal. 300.



sering diterbitkan. Atas permintaannya sendiri Tan Malaka diasingkan ke negeri Belanda, pengasingannya berlangsung selama kurang lebih 20 tahun (1922-1942). Pada saat Tan Malaka berada di Singapura, Jepang menyerang negara tersebut dan Tan berusaha melarikan diri, kembali ke Indonesia melalui Sumatra.

Tan 1942 setelah pengasingannya selama 20 tahun di luar negeri, Tan Malaka memasuki babak baru dalam perjuangan politiknya sebagai seorang pejuang yang aktif diluar negeri. Kegiatan politiknya diawali dengan keterlibatan dirinya menjadi pegawai pertambangan milik Jepang di Bayah, Banten. Tan Malaka masih menyembunyikan identitas pribadinya, dia menggunakan nama samaran Ilyas Husein. Selama menjadi pegawai pertambangan, Tan Malaka melihat keadaan yang sama dengan para kuli-kuli kontrak di Sanembah Deli tahun 1921. Tan Malaka melihat bahwa dengan bergantinya pihak pengusaha, tidak banyak yang berubah bagi penduduk. Mereka tetap hidup sengsara dan miskin.<sup>70</sup> Tan Malaka sangat memperhatikan nasib kaum buruh pertambangan (romusha) yang bagi dirinya merupakan salah satu alasan untuk tidak bekerja sama dengan pemerintah pendudukan, yang politik pemerասannya menimbulkan keadaan-keadaan yang menyedihkan di Bayah<sup>71</sup>

Demikianlah uraian mengenai riwayat hidup Tan Malaka dan latar belakang sosial politik, maka dalam bab berikutnya akan diuraikan mengenai peranan dan sumbangan Tan Malaka dalam bidang politik.

---

<sup>70</sup> Harry A. Poeze, *Jilid II, op. cit.*, hal 276.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal.332.

## BAB III

### PERANAN DAN SUMBANGAN TAN MALAKA DALAM BIDANG POLITIK

#### A. Peranan Tan Malaka dalam bidang Politik

Tan Malaka merupakan salah satu tokoh pejuang nasionalis dalam dunia politik Indonesia. Hal ini erat kaitannya dengan peranan yang dilakukannya pada masa penjajahan Belanda dan masa pendudukan Jepang. Aktifitasnya dalam bidang politik di luar negeri dan dalam negeri sebagai pejuang yang menebarkan benih-benih anti kolonialisme dan imperialisme hanya diketahui samar-samar. Hal ini disebabkan sebagian besar hidupnya berada di perantauan yang berpindah-pindah, sehingga rakyat Indonesia awam tidak banyak mengenalnya. Tan Malaka sangat berperan besar dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, dia dapat memainkan peranan intelektual penting dalam membangun jaringan gerakan internasional untuk gerakan anti penjajahan di Asia Tenggara. Peranan yang dilakukan Tan Malaka dalam bidang politik sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan, yaitu:

#### 1. Sebelum Kemerdekaan

##### a. Sebagai ketua PKI

Situasi di perkebunan Sanemba menimbulkan pergolakan batin dalam diri Tan Malaka, situasi yang sangat menyedihkan tersebut memaksa Tan Malaka untuk meninggalkan pekerjaan sebagai guru di tempat tersebut dan memutuskan untuk pergi ke Jawa untuk

memperoleh kebebasan bekerja dalam memdidik rakyat jelata dan memperjuangkan idenya tentang revolusi sebagai pemecahan untuk melepaskan bangsa Indonesia dari cengkeraman kaum kolonialis dan kapitalis. Kepergian Tan Malaka disertai dengan sejumlah cita-cita yang menjadi ketetapan hatinya untuk merubah keadaan rakyat Indonesia berdasarkan pengalaman di Sanembah.

Pada tahun 1921, Tan Malaka pergi ke Jawa, tempat gerakan radikal mulai tumbuh. Tan Malaka menuju ke Yogyakarta untuk bekerja sebagai guru seperti cita-citanya dahulu, guna mencerdaskan bangsanya. Dengan berbekal surat dari temannya ketua Boedi Oetomo Medan, dia diperkenalkan dengan Sutopo, ketua Boedi Oetomo Yogyakarta yang Sarekat Islam sedang melangsungkan kongresnya untuk pembahasan awal masalah disiplin partai. Di sana untuk pertama kalinya Tan Malaka diperkenalkan dengan tokoh-tokoh pergerakan rakyat dan Cokroaminoto dengan tersenyum menyambutnya dengan hangat dan berkata “pintu Sarekat Islam terbuka untuk saudara”.<sup>72</sup> Nampaknya dengan kubu Semarang ini Tan Malaka serasa lebih mendapat kecocokan selepas kongres tersebut, bersama dengan Semaun dia ke Semarang dan tinggal di rumah Semaun di kampung Suburan, Pekalongan.<sup>73</sup> Tan Malaka bergabung dalam SI setelah mendapatkan tawaran dari Semaun yang mengajaknya untuk

---

<sup>72</sup> Tan Malaka, *Jilid I, op.cit.*, hal. 68-69.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 69.

mengelola sekolah milik SI di Semarang demi kepentingan pergerakan.<sup>74</sup> Tan Malaka akhirnya menjadi penanggung jawab sekolah SI tersebut, karena menurut Semaun, Tan Malaka adalah orang yang tepat sekali untuk memimpin sekolah SI tersebut.<sup>75</sup> Beberapa minggu di Semarang penyakit Tan Malaka kambuh, penyakit yang sudah lama di deritanya, sehingga Tan Malaka harus dirawat untuk beberapa waktu di Rumah Sakit. Setelah beberapa waktu Tan Malaka kembali sehat memulai dengan aktifitasnya untuk melaksanakan tanggung jawabnya yang dipercayakan Semaun kepadanya. Selama dalam kepemimpinannya, sehingga sekolah tersebut dikenal dengan sekolah “Tan Malaka” yang berhasil menghasilkan murid-murid yang cakap dan berkepribadian. Tawaran untuk mendirikan sekolah sejenis ramai berdatangan dari Yogyakarta, Salatiga, Kaliwungu dan Bandung.<sup>76</sup> Dalam waktu yang bersamaan Tan Malaka juga aktif mendukung PKI, mengorganisir kaum buruh dalam VSTP (serikat buruh kereta api) yang dipimpin oleh Semaun dan atas desakan Semaun yang baru saja pulang dari Cepu, Tan Malaka diminta untuk menjabat sebagai wakil ketua serikat buruh pelikan (tambang).

Keberhasilan dalam membangun perguruan itu menjadi faktor penting terhadap pengangkatannya sebagai ketua PKI menggantikan Semaun yang pada waktu itu Semaun pergi meninggalkan Hindia

---

<sup>74</sup> Harry A. Poeze, *Jilid I, op. cit.*, hal. 174- 173.

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 176.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 178.

untuk mewakili PKI di Rusia pada kongres bangsa-bangsa Timur yang diadakan pada bulan November di Irkutsk, dan bulan Januari di Moskow.<sup>77</sup> Dalam kongres di bulan Desember 1921 Tan Malaka menjabat sebagai ketua PKI.<sup>78</sup> Sejak itu Tan Malaka benar-benar terjun dalam kancah politik, sebagai orang baru dalam pergerakan, Tan Malaka sudah berani menunjukkan sikap kebebasannya dalam pemikiran, sehingga kadang-kadang ia harus mengambil posisi yang berlawanan dengan para tokoh PKI lainnya. Dengan berpegang pada visi revolusinya yaitu menentang kolonialis dan imperialis Belanda, untuk dapat mengusir kolonialis Belanda itu Tan Malaka menekankan perlunya persatuan di kalangan rakyat Indonesia. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau ia kemudian menentang sikap sebagian tokoh penting PKI yang menunjukkan perselisihannya dengan Sarekat Islam (SI). Perpecahan seperti itu menurut Tan Malaka hanya melemahkan kekuatan bangsa Indonesia secara keseluruhan dalam menentang penjajah Belanda, maka dari itu harus dihindari.<sup>79</sup>

Sikap keras yang diperlihatkan sebagian tokoh-tokoh PKI itu sebenarnya dipengaruhi oleh kebijaksanaan politik komintern di Moskow, yang menentang pan-islamisme sebagai corak baru dari imperialisme.<sup>80</sup> Tan Malaka tidak dapat menerima sikap komunis internasional itu, karena menurutnya pan-islamisme justru bangkit

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hal. 189.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. 202.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 204-205.

<sup>80</sup> *Ibid.*, hal. 213 .

menentang imperialisme barat yang menjajah kaum muslim diberbagai negara di dunia. Selain itu, secara realistis islam merupakan kekuatan politik yang besar di Indonesia dan para pemimpinnya dapat menjadi motor penggerakan massa. Hal itu menyebabkan Tan Malaka menilai bahwa sikap anti pan-islamisme moskow tidak mencerminkan realita suasana perkembangan dunia pada waktu itu, dan sejalan dengan itu sikap anti sarekat islam dari PKI tidak pula sesuai dengan keadaan sebenarnya dari masyarakat Indonesia.

PKI dan khususnya Tan Malaka berusaha sebaik-baiknya menghapuskan cap anti islam dan menegaskan tujuan bersama dari kaum muslim dan komunis yaitu mengusir kolonialis dan imperialis Belanda. Pada akhirnya suara Tan Malaka mendapat sambutan yang cukup baik di kedua pihak. Dan setelah itu dibentuklah persatuan sarekat islam (PSI). Sebagai organ yang mencakup semua cabang SI komunis.<sup>81</sup> Akan tetapi kebijakan moskow yang anti pan-islamisme itu tetap merupakan ancaman bagi usaha penyatuan SI dengan PKI.

Dalam waktu yang relatif singkat Tan Malaka memperlihatkan peranannya yang besar dalam membangkitkan semangat persatuan di kalangan pergerakan dan kaum buruh. Dan itu membuat pemerintah kolonial Belanda merasa terancam dengan kegiatan-kegiatan yang dilancarkan Tan Malaka, oleh karena itu sewaktu ia terlibat dalam kegiatan pemogokan buruh pada awal tahun 1922, ia ditangkap

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal. 207.

pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 13 februari 1922.<sup>82</sup> Dan pada bulan maret 1922 itu pula Tan Malaka di buang ke negeri Belanda. Tan Malaka menganggap penangkapannya tidak sesuai dengan aturan yang diakui oleh dunia internasional.<sup>83</sup>

Dalam masa perjuangannya di Indonesia Tan Malaka ditangkap dan di buang ke Belanda, ini berarti pada tahap permulaan perjuangannya Tan Malaka hanya sempat berjuang di Indonesia selama satu tahun lebih, dan perjuangannya dilanjutkan di luar negeri. Dalam perjuangannya itu Tan Malaka lebih banyak melakukan perjuangannya diluar negeri.

#### **b. Wakil Komintern Asia Tenggara**

Pada pertengahan tahun 1923 dalam sidang Komite Eksekutif Komintern (EKKI), Tan Malaka diberi tugas untuk mengawasi partai-partai komunis yang akan didirikan di Annam, Siam, Philipina, Indonesia dan Burma. Pada waktu itu juga ia berangkat ke tempat tugasnya yang baru, dan pada bulan Desember 1923, ia tiba di Canton.<sup>84</sup> Tugas yang dipercayakan Komintern kepada Tan Malaka itu, menjadikan ia harus berkeliling keberbagai negara yang menjadi wilayah tugasnya.

Ketika Tan Malaka berada di salah satu tempat di Asia Tenggara untuk menjalankan tugasnya sebagai wakil Komintern, ia

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hal. 220.

<sup>83</sup> Tan Malaka, *Jilid I, op. cit.*, hal. 82.

<sup>84</sup> Harry A. Poeze, *Jilid I, op. cit.*, hal 342.

mendapat perintah dari Moskow supaya menghubungi dan mengajak delegasi Indonesia yang menghadiri kongres Buruh Lalu-Lintas seluruh Asia, yang akan diadakan di Canton.<sup>85</sup> Kongres yang berlangsung dari tanggal 18 sampai 23 Juni 1924 itu, memutuskan mendirikan biro di Canton sebagai pusat informasi untuk memperlancar komunikasi antar serikat-serikat buruh di seluruh Asia, dan memilih Tan Malaka sebagai pemimpinnya.<sup>86</sup>

Sebagai Wakil Komintern Tan Malaka sendiri menyatakan bahwa ia tidak hanya mempunyai hak untuk mengucapkan vetonya atas aksi-aksi yang akan dilakukan partai-partai komunis di daerah kerjanya. Ia harus mengadakan pengawasan supaya anggaran dasar, program, dan taktik dari Komintern dan Profintern seperti yang telah ditentukan di kongres-kongres Moskow diikuti kaum komunis. Tanggung jawabnya sebagai wakil Komintern lebih berat dari keanggotaannya di PKI.<sup>87</sup> Di sini Tan Malaka dapat mengadakan keputusan-keputusan sendiri dan kemudian memberi tanggung jawab kepada Komintern.

## **2. Sesudah Kemerdekaan**

### **a. Ketua Persatuan Perjuangan**

Perjuangan kemerdekaan di manapun berada, selalu menimbulkan perbedaan pandangan untuk menyelesaikannya.

---

<sup>85</sup> Tan Malaka, *Jilid II, op. cit.*, hal 110.

<sup>86</sup> Tan Malaka, *Jilid II, loc. Cit.*

<sup>87</sup> Harry A. Poeze, *Jilid I, op. cit.*, hal. 342.



Demikian juga dalam revolusi kemerdekaan Indonesia, telah terjadi perbedaan pendapat dalam konsep penyelesaiannya. Kelompok pertama merupakan kelompok pemerintah dan kelompok kedua adalah kelompok pendukung ide Tan Malaka. Kelompok pertama menekankan penyelesaiannya pada meja perundingan. Kelompok kedua lebih percaya pada prinsip boleh berunding setelah pengakuan 100% kedaulatan, bila tidak yang ada adalah terus bertempur dengan pengerahan aksi massa.

Perbedaan pandangan ini akhirnya menimbulkan dua kubu yang saling bertentangan. Masing-masing kubu didukung oleh organisasi-organisasi yang ada pula waktu itu. Organisasi-organisasi itu kebanyakan meliputi badan-badan perjuangan yang memang banyak jumlahnya pada waktu revolusi kemerdekaan. Badan perjuangan, sebagai gejala sejarah, ternyata mewujudkan suatu dimensi revolusi Indonesia. Secara fungsional, badan perjuangan juga merupakan penjelmaan partisipasi rakyat dalam rangka menghadapi agresi Belanda.<sup>88</sup> Otoritas pada kepemimpinan badan perjuangan bersumber pada prestige (wibawa) pribadi, diantaranya dipengaruhi sifat-sifat keunggulan, seperti pengetahuan, kreativitas, inisiatif, dan keberanian moral, pendeknya ditentukan oleh keunggulan pribadi.

Salah satu badan perjuangan yang berdiri pada masa itu dan menjadi oposisi pemerintah adalah Persatuan Perjuangan (PP). badan

---

<sup>88</sup>Sartono Kartodirdjo, *Ideologi dan Teknologi dalam Pengembangan Bangsa*, Pabelan, Jakarta, 1999, hal. 98.

ini didirikan oleh Tan Malaka, dimana didalamnya mencakup sejumlah organisasi dan didukung oleh unit-unit militer tertentu.<sup>89</sup> Latar belakang pendirian badan perjuangan PP adalah adanya oposisi terhadap upaya politik diplomasi dari pemerintah. Untuk mewujudkan kekuatan pendukung, maka Tan Malaka mengorganisasi PP.

Proses perundingan yang dilakukan pemerintah terkesan lambat dan berlarut-larut ditambah hasil perundingan yang merugikan bangsa Indonesia, membuat dukungan terhadap ide Tan Malaka semakin mengalir ke kubunya. Sebagai tindak lanjut dari dukungan tersebut, maka pada tanggal 1 Januari 1946 di Demak Ijo, Yogyakarta diadakan rapat persiapan untuk membentuk suatu badan perjuangan (Front perjuangan).<sup>90</sup> Kemudian pada tanggal 3 sampai 5 Januari 1946 berlangsung kongres “Persatuan Perjuangan” yang pertama dihadiri oleh 138 organisasi rakyat, kemudian pada tanggal 15 dan 16 Januari 1946 di Solo, dengan resmi badan perjuangan diberi nama Persatuan Perjuangan (PP), dan organisasi pendukungnya bertambah menjadi 141 organisasi. Diambilnya nama tersebut bersumber dari pidato Tan Malaka dalam kongres, yang antara lain disebutkan sebagai berikut:

..., Dasarnya persatuan dalam menghadapi revolusi ini adalah perjuangan untuk menghadapi musuh bersama, sampai tercapai kemerdekaan 100%, yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu, jadi bukannya persatuan untuk berkompromi, yang berarti berkhianat kepada kemerdekaan 100% menurut proklamasi 17 Agustus 1945... maka PERSATUAN PERJUANGAN itulah nama yang saya anggap paling tepat.<sup>91</sup>

<sup>89</sup>M. Kaisepo, “*Murba di Tengah Persaingan*”, Prisma 9, 1982, hal. 78.

<sup>90</sup>Tan Malaka, *Jilid III, op. cit.*, hal. 186.

<sup>91</sup>*Ibid.*, hal. 188.

Dalam kongresnya di Solo, yang menarik adalah adanya dukungan dari pihak militer. Kehadiran Jenderal Sudirman dan Laksamana Atmadji, seolah-olah mengisyaratkan adanya dukungan dari pihak militer terhadap perjuangan ini ataukah hanya karena adanya suatu kesamaan pendapat secara pribadi dari dua pimpinan militer tersebut. Dalam kongresnya di sini panglima besar Jenderal Sudirman sempat menyatakan sambutannya sebagai berikut: “biar dibom atom, apabila tidak mendapat kemerdekaan 100 %... kabinet boleh berganti lima kali sehari tetapi tentara tetap tentara.”<sup>92</sup>

Untuk membina PP ini, Tan Malaka paling tidak berpegang pada tiga sumber dukungan, antara lain adalah:

1. Martabatnya sendiri dan daya tarik program sosial politik yang dicetuskannya, ini menyebabkan teras inti organisasinya itu bertambah dengan sejumlah pemuda militan dibawah para pemimpin seperti Sukarni, Adam Malik, Chairul Saleh, Pandu Wiguno dan Maruta Nitihardjo.
2. Perasaan anti Sjahrir yang kuat dikalangan banyak politikus dan perwira militer yang bekerjasama dengan atau bekerja dalam pemerintahan Jepang, diantaranya anggota kabinet lama yang dibubarkan Sukarno dan pemimpin militer (Ex peta) dan pemegang pos penting yang kedudukannya terancam oleh Sjahrir.

---

<sup>92</sup> Ibid

3. Gelombang pasang nasionalisme yang banyak menyebabkan orang-orang tidak mudah menyetujui setiap perundingan dalam bentuk apa saja dengan Belanda, selama pasukan mereka masih bercokol di bumi Indonesia, lebih-lebih jika sejumlah pasukan mereka terus ditambah.<sup>93</sup>

Dengan berpijak pada tiga sumber dukungan ini PP cepat menjadi organisasi yang besar. Dukungan dari banyak organisasi yang beragam idiologinya, menjadikan PP menjadi organisasi terkuat yang melakukan oposisi terhadap pemerintah. Oposisi disini bukanlah dalam melawan pemerintah, tetapi lebih untuk menciptakan persatuan dalam rangka merebut kedaulatan 100%. Tan Malaka pun menyadari, bahwa PP mungkin akan dihambat oleh perasaan saling curiga, prasangka dan ambisi-ambisi pribadi. Oleh sebab itu Tan Malaka mengingatkan: Jangan terjadi sangka-sangka persatuan rakyat untuk menggulingkan pemerintah atau sebaliknya kekuasaan pemerintah untuk menindas gerakan rakyat.<sup>94</sup>

Dukungan terhadap PP yang kuat dan datang dari berbagai organisasi dengan berbagai corak, menyebabkan timbul sangkaan bahwa PP dianggap sebagai badan yang representatif seperti BPKNIP. Apalagi dalam pengumuman badan pekerja KNIP no. 21 tanggal 25 Januari 1946, menyatakan kegirangannya dan persetujuan atas berdirinya PP pada kongres perjuangan rakyat di Solo pada tanggal 15-

---

<sup>93</sup> G. Mc. Turnan Kahin, *op. cit.* hal. 216-217.

<sup>94</sup> Ben Anderson, *op. cit.*, hal. 322.

26 Januari 1946.<sup>95</sup> Hal itu menimbulkan pertanyaan, dan dipersoalkan mana yang dianggap lebih representatif bagi rakyat: PP atau BPKNIP.<sup>96</sup> Dengan mempertimbangkan jumlah organisasi-organisasi yang sangat luas yang tergabung didalamnya, bisa dikatakan PP ini lebih bersifat mewakili ketimbang pemerintah.<sup>97</sup>

Pada kongres PP di Solo itulah dicetuskan program perjuangan PP yang sering disebut dengan nama “minimum program”. Isi dari minimum program terdiri dari 7 pasal, yang antara lain berisi sebagai berikut:

1. Berunding atas pengakuan kemerdekaan 100%.
2. Pemerintah Rakyat (dalam arti sesuai hukum pemerintah dengan kemauan rakyat)
3. Tentara rakyat (dalam arti kesesuaian haluan tentara dengan kemauan rakyat)
4. Melucuti tentara Jepang (sudah dilakukan)
5. Mengurus tawanan bangsa Eropa (sudah dilakukan)
6. Menyita dan memanfaatkan pertanian musuh (telah dilaksanakan oleh buruh tani sendiri)
7. Menyita dan memanfaatkan perindustrian musuh (pabrik, bengkel, tambang dan lain-lain).<sup>98</sup>

## B. Sumbangan Tan Malaka dalam Bidang Politik

Dalam peranan yang dilakukan Tan Malaka dalam bidang politik, maka Tan Malaka juga memberikan sumbangan yang besar bagi bangsa Indonesia untuk mempersatukan keutuhan Republik Indonesia. Adpaun sumbangan yang diberikan Tan Malaka dalam bidang politik sebagai berikut:

<sup>95</sup> Soebagijo I. N. Jusuf Wibisono, *Karang di Tengah Gelombang*, Gunung Agung, Jakarta, 1980, hal. 48.

<sup>96</sup> Deliar Noer, *Muhammad Hatta: Biografi Politik*, LP3ES, Jakarta, hal. 292.

<sup>97</sup> John Ledge, (1985), *Sukarno, Sebuah Biografi Politik*. Jakarta: Sinar Harapan. Hlm. 256.

<sup>98</sup> Tan Malaka, (2000), *Gerpolek*. Yogyakarta. Jendela Press. Hlm. 147.

### 1. Menyatukan Perpecahan antara Sarekat Islam dengan partai Komunis Indonesia

Dengan diangkatnya Tan Malaka menjadi ketua PKI pada kongres Desember 1921, Tan Malaka harus menghadapi persoalan yang genting yang sejak dua tahun lalu menjadi isu utama di dalam Sarekat Islam. Dengan ini semua Tan Malaka mencoba menemukan sebab-sebab terjadinya konflik antara dua partai tersebut yaitu SI dengan PKI. Disini Tan Malaka menuduh partainya sendiri yang dinilainya sudah terlalu jauh dalam polemik maki-makian tersebut, dan membuat perpecahan semakin dalam.<sup>99</sup> Walaupun demikian, Tan Malaka tetap yakin persatuan masih bisa diusahakan.

Dalam menyikapi perpecahan antara SI dengan PKI, dengan tegas Tan Malaka merupakan orang yang paling menginginkan tetapnya persatuan harus ditegakkan. Menurutnya perpecahan seperti itu hanya akan melemahkan pergerakan rakyat, dan semakin terbuka untuk kesempatan bagi kaum reaksioner untuk memecah belah partai sesuai dengan politik pecah belahnya imperialis Belanda.<sup>100</sup> Dengan persatuan kekuatan-kekuatan revolusioner, kemerdekaan atas penindasan imperialisme Belanda dapat diwujudkan. Dalam rapat Tan Malaka menyatakan hanya dengan organisasi yang kuat, tersusun rapi, cukup dalam dana dan melakukan propaganda yang baik dapat menolak Hindia Belanda sebagai benteng atau medan peperangan. Dengan demikian Tan Malaka

---

<sup>99</sup> Harry A. Poeze, *Jilid I, op. cit.*, hal. 204.

<sup>100</sup> Tan Malaka, *Jilid I, op. cit.*, hal. 74.

mengatakan, selama pembuangan sewenang-wenang tidak dibalas akan terus dilakukan. Namun untuk menggerakkan massa aksi ini diperlukan adanya “kerukunan rakyat” dan kerukunan rakyat data yang ada dalam CSI.

Pada kongres Tan Malaka juga mengemukakan pentingnya mengadakan kerjasama antara kedua partai untuk mencap Tan Malaka persatuan kembali.<sup>101</sup> Di akhir kongres yang ditutup olehnya, Tan Malaka menulis, “persatuan, persatuan, persatuan!” perkataan ini lebih menyenangkan didengar oleh kaum kromo daripada maki-makian yang saling dilemparkan oleh para pemimpin.

Tan Malaka sadar akan bahaya perpecahan disaat pemerintah semakin keras dalam menghadapi kaum pergerakan oleh karena itu dalam kongres PKI ke VIII tersebut, ia kembali menyerukan persatuan dan kesatuan organisasi kembali ditegakkan.

## **2. Menyatukan Gerakan Pan Islamisme dan Komunisme di Indonesia**

Setelah dibuang dari Indonesia, Tan Malaka dalam waktu singkat beberapa kali berpindah-pindah tempat, Belanda, Jerman dan Rusia. Di Moskow, ia terlibat dalam komite Eksekutif Komintern, dimana dirinya bertindak sebagai penasehat. Dalam suatu kongres komintern Tan Malaka menyerukan perlunya kerjasama dengan gerakan Pan Islamisme. Disana Tan Malaka terus terang menentang sikap permusuhan komintern terhadap Pan Islamisme yang dianggap sebagai kekuatan borjuis yang tak dapat

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, hal. 73.

dipercaya. Meskipun Tan Malaka menentang kebijakan komintern mengenai Pan Islamisme, dirinya tetap diangkat menjadi wakil komintern untuk Asia Tenggara dalam pertengahan tahun 1923.<sup>102</sup>

Dengan demikian Tan Malaka mengatakan, Sarekat Islam melakukan propaganda yang sama seperti yang dilakukan Partai Komunis Indonesia, walaupun sering menggunakan kata-kata yang lain. Tetapi di tahun 1921 terjadi perpecahan antara golongan komunis dengan golongan islam. Perpecahan ini tentunya akan dimanfaatkan oleh pemerintah jajahan melalui agen-agensya di Sarekat Islam, namun di kongres PKI desember 1921, Tan Malaka mengatakan “kita berusaha memulihkan hubungan kita dengan Sarekat Islam”. Selanjutnya Tan Malaka menguatkan “bahwa kaum muslim dan negeri-negeri lain yang bekerjasama dengan sovyet dan berjuang melawan kapitalisme internasional, lebih tahu tentang agama kalian”. Seruan akan persatuanlah yang diharapkan dari kejadian ini.

Dalam pidatonya di kongres komunis Internasional (comintern ). Tan Malaka menyatakan bahwa Pan-Islamisme sekarang berarti perjuangan nasional, perjuangan dalam merebut kemerdekaan nasional. Perjuangan yang ditujukan dalam melawan kapitalisme dan Pan-Islamisme berarti tidak lain hanyalah persatuan semua orang muslim terhadap penindasnya.<sup>103</sup> Gerakan ini haruslah didukung, dengan demikian jelas bahwa sikap Tan Malaka mendukung persatuan seluruh kekuatan revolusioner rakyat.

---

<sup>102</sup> Harry A. Poeze, *jilid I, op. cit.*, hal. 341.

<sup>103</sup> *Ibid.*, hal. 313 – 316.



### 3. Mempertahankan Republik Indonesia

Persatuan Perjuangan sebagai salah satu bentuk persatuan dari beberapa organisasi partai dan laskar rakyat memiliki landasan perjuangan yang merupakan salah satu isi dari *Moeslihat*, yaitu Minimum Program. Persatuan Perjuangan diharapkan menjadi pusat persatuan organisasi yang mampu menyelesaikan semua perselisihan antara organisasi-organisasi dan pemerintahan, serta antara orang-orang dan pemerintahan pusat lemahnya persatuan, akan mengakibatkan kekalahan.<sup>104</sup> Persatuan Perjuangan lebih diharapkan dapat memobilisasi dukungan seluas mungkin yang kini ada di belakang pemerintahan dari pada menentang pemerintahan.<sup>105</sup> karena program-program yang diperjuangkan mengarah pada penyelesaian masalah yang sedang terjadi. Persatuan Perjuangan merupakan bentuk dari Volksfront yang menjadi cita-cita Tan Malaka yang ditulisnya dalam pamflet perjuangannya, *Moeslihat*. Banyak kalangan terutama pemuda dan laskar, mulai melihat Tan Malaka sebagai alternatif baru dalam revolusi, jauh dengan Syahrir yang mengutamakan berunding dan diplomasi.<sup>106</sup>

Dalam Persatuan Perjuangan, Tan Malaka menekankan “merdeka 100%, hal ini merupakan ide revolusinya yang secara formil diterima banyak orang, walaupun dalam aktualitas kadarnya berbeda-beda.<sup>107</sup>

Dalam suatu pertemuan para anggota partai Persatuan Perjuangan

---

<sup>104</sup> George McT Kahin, *op. cit.*, hal. 219.

<sup>105</sup> *Ibid.*, hal. 217.

<sup>106</sup> Alfian, *op. cit.*, hal. 165.

<sup>107</sup> *Ibid.*, hal. 166.

mendesak pemerintah untuk segera mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan usulan Persatuan Perjuangan yaitu Minimum Program,<sup>108</sup> karena Minimum Program sebenarnya tanggung jawab pemerintah, penduduk pada umumnya hanya dapat membantu.<sup>109</sup>

Popularitas Persatuan Perjuangan semakin besar di mata para pemuda. Wibawa kabinet Syahrir terus menurun sejak bangkitnya Persatuan Perjuangan.<sup>110</sup> Kebijakan politik Syahrir yang mengutamakan berunding dan diplomasi diyakini para pemuda bahwa Syahrir telah mengkhianati perjuangan rakyat. Sesuai dengan keadaan itu Badan Pekerja memutuskan untuk mendesak presiden supaya segera menggantikan komposisi pemerintah dan anggota KNIP atas dasar resolusi-resolusi yang diajukan oleh konferensi-konferensi yang diadakan oleh Masyumi, PNI dan PKI.<sup>111</sup> Perhatian terhadap kabinet Syahir sudah berkurang sehingga beberapa partai besar saat itu sepakat untuk mengganti formasi kabinet baru yang sekiranya mampu mengatasi situasi yang sedang terjadi dan mempunyai jalan keluar yang sesuai dengan jiwa dan semangat revolusi.

Pada tanggal 23 November 1946, bersamaan waktunya dengan sidang Badan Pekerja KNIP, Syahrir mengajukan surat pengunduran diri sebagai pemimpin kabinet dan saat itu pula KNIP menyatakan bahwa kabinet Syahir jatuh.<sup>112</sup> Setelah terjadi peristiwa tersebut, seolah-olah Tan Malaka dan pemimpin Persatuan Perjuangan lainnya menang dan berhasil

---

<sup>108</sup>George McT Kahin, *op. cit.*, hal. 324.

<sup>109</sup>*Ibid.*, hal. 235.

<sup>110</sup>Ben Anderson, *op. cit.*, hal. 337.

<sup>111</sup>*Ibid.*

<sup>112</sup>*Ibid.* Bandingkan George McT. Kahin, *op. cit.*, hal. 221.

menggulingkan serta mengganti kelompok Syahrir.<sup>113</sup> Popularitas Persatuan Perjuangan yang tumbuh dengan cepat sebagian besar adalah karena kepribadian Tan Malaka dan *Moeslihat* yang dikemukakannya dengan konsekuen.<sup>114</sup> sampai mengakibatkan kabinet Syahrir jatuh.

Terbentuknya Persatuan Perjuangan dengan 141 organisasi dan berbagai laskar telah membuktikan Tan Malaka bahwa persatuan di masa perjuangan sangat penting untuk tetap dipertahankan. Jatuhnya kabinet Syahrir 1 membuktikan kekuatan pemikiran Tan Malaka tentang pentingnya strategi perjuangan yang sesuai dengan situasi Republik pasca kemerdekaan.

Setelah mengetahui peranan dan sumbangan Tan Malaka dalam bidang politik kemudian akan dibicarakan permasalahan mengenai hambatan dan pendukung Tan Malaka dalam melakukan perjuangan dalam bidang politik yang mana akan dibahas dalam bab selanjutnya.

---

<sup>113</sup> *Ibid.*

<sup>114</sup> Ben Anderson, *op. cit.*, hal. 327.

**BAB IV**

**HAMBATAN DAN PENDUKUNG PERJUANGAN**

**TAN MALAKA DALAM BIDANG POLITIK**

**A. Hambatan – Hambatan Tan Malaka dalam Bidang Politik**

Dalam melakukan perjuangan di bidang politik, Tan Malaka tetap berjuang walaupun perjuangan yang dilakukan mengalami hambatan-hambatan, yang mengakibatkan dalam melakukan perjuangan, Tan Malaka mengalami hambatan-hambatan yang cukup besar. Hambatan itu antara lain karena adanya perbedaan pandangan dengan sesama tokoh Komunis, Nasionalis dan Sosialis. Perbedaan tersebut terjadi baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan.

**8. Sebelum Kemerdekaan**

**a. Perbedaan pandangan dengan tokoh komunis – Muso**

Dengan ditangkapnya Tan Malaka oleh pemerintah kolonial, maka kemudian Tan Malaka dibuang ke Belanda, kehidupannya lebih banyak diluar negeri sehingga Tan Malaka kurang memperhatikan perkembangan PKI yang ditinggalkannya pada waktu itu. Dengan perasaan khawatir Tan Malaka melihat dari Canton PKI mengikuti arah yang salah. Sementara itu kondisi kesehatannya semakin merosot, Tan Malaka diminta datang dis uatu negara diselatan untuk keperluan apa tidak dijelaskan, akan tetapi Tan Malaka merasa bahwa pada tahun 1925 itu, PKI menghadapi suatu

krisis.<sup>115</sup> Setelah Tan Malaka datang ke tempat itu untuk menjumpai teman-temannya akan tetapi belum sempat ketemu, ia menerima berita untuk segera kembali ke Canton karena seorang temannya dari Moskow ingin berbicara dengannya.

Pada tanggal 6 Juli 1925, Tan Malaka berhasil memasuki Philipina dengan nama samaran Elias Fuentes.<sup>116</sup> Setelah beberapa bulan di Manila, ia mendapat surat dari Singapura dengan maksud memintanya lagi untuk membantu mempersiapkan segala sesuatu sehubungan dengan rencana mengadakan pemberontakan yang dicetuskan oleh para tokoh PKI termasuk Musa dan Alimin, dalam suatu rapat di Prambanan pada tahun 1925 itu juga. Akan tetapi Tan Malaka tidak menyetujui putusan Prambanan itu, karena PKI masih kecil dan belum memiliki disiplin yang tinggi, sehingga tak mungkin mampu menggerakkan massa rakyat. Lagi pula gerak gerik PKI pada masa itu selalu diawasi penguasa kolonial Belanda, oleh karena itu Tan Malaka mengusulkan untuk merundingkan kembali putusan Prambanan itu di Singapura. Akan tetapi keinginannya itu tidak digubris para tokoh PKI.<sup>117</sup>

Pada saat di Filipina Tan Malaka mendapat informasi bahwa PKI akan mengadakan pemberontakan berdasarkan keputusan Prambanan 1926. Tan Malaka memprediksikan bahwa pemberontakan tersebut akan mengalami kegagalan. Tan Malaka tidak dapat mencegah aksi pemberontakan tersebut, karena Muso tetap akan menjalankan aksi

---

<sup>115</sup> Tan Malaka, *Jilid I, op. cit.*, hal. 121.

<sup>116</sup> *Ibid.*, hal. 156.

<sup>117</sup> *Ibid.*, hal. 143-144.

tersebut. Pada tahun 1927 Tan Malaka meninggalkan Filipina menuju Singapura untuk mengamati jalannya pemberontakan yang dilakukan PKI. Pada kenyataannya pemberontakan tersebut gagal karena hanya disetujui dan terjadi di beberapa kota seperti di Padang, Tegal, Banten dan Priangan.<sup>118</sup> Tan Malaka dituduh sebagai pengikut Trotskiys dan dituduh sebagai pengkhianat yang telah menyebabkan gagalnya pemberontakan 1926/1926.<sup>119</sup>

Kegagalan pemberontakan 1926/1927 (berdasarkan keputusan pramaban) membuktikan bahwa jalan pemikiran antara Tan Malaka dengan tokoh-tokoh komunis lainnya sangat berbeda. Setelah terjadi kegagalan pemberontakan PKI 1926/1927 Tan Malaka menjadi tersingkir dari kawan-kawannya dalam PKI.

**b. Adanya perbedaan pandangan dengan tokoh Nasionalis:  
Sukarno-Hatta**

Setelah beberapa bulan menduduki Indonesia, Jepang membebaskan tokoh nasionalis yang sangat besar pengaruhnya bagi rakyat Indonesia, salah satunya adalah Sukarno. Sukarno yang menjalani kehidupannya di penjara pada masa pemerintahan Belanda akhirnya dibebaskan Jepang. Segera setelah bebas, Sukarno membuat perundingan bersama Hatta dan Syahrir tentang perjuangan nasionalis dalam pada masa pendudukan Jepang. Syahrir menolak bekerja sama dengan negara fasis seperti Jepang.

---

<sup>118</sup> Harry A. Poeze, *Jilid II, op. cit.*, hal. 70.

<sup>119</sup> Alfian, *op. cit.*, hal. 148.

Syahrir memilih perjuangan gerakan bawah tanah dan bagi pihak Sukarno dan Hatta akan mengadakan kerja sama secara resmi dengan Jepang.<sup>120</sup>

Jepang menawarkan bentuk kerjasama kepada bangsa Indonesia dengan memberikan janji bahwa Indonesia akan diberi kemerdekaan setelah perang (dengan Sekutu) dalam bentuk federasi di sekitar Jawa. Sifat kerjasama yang ditawarkan bangsa Indonesia adalah kerja sama yang oportunis (mencari kesempatan dan menggunakannya untuk memperoleh kepentingan bagi pemerintahannya sendiri, sebagai negara fasis). Bagi para pemimpin nasionalis (Sukarno-Hatta) dapat membentuk front persatuan membentuk kesadaran rakyat dan melaksanakan agitasi. Untuk mewujudkan tujuannya, Jepang membentuk suatu organisasi yaitu *Poetera* dibawah pimpinan tokoh-tokoh nasionalis seperti Sukarno, Hatta dan Ki Hajar Dewantara. Menurut Sukarno gerakan tersebut suatu alat untuk memajukan nasionalisme dalam ikatan serta organisasi.

Akan tetapi lain halnya dengan Tan Malaka, dirinya sama sekali tidak mempunyai pandangan baik tentang gerakan rakyat yang baru tersebut. Jepang bermain dalam berbagai organisasi dan menentramkan perasaan rakyat dengan mengucapkan kata-kata dan janji manis kepada pemimpin rakyat. Sukarno-Hatta masih tetap berfungsi sebagai corong Jepang, sedangkan sikap mereka itu, menurut Tan Malaka dapat menyebabkan

---

<sup>120</sup> Tan Malaka, *Jilid II, op. cit.*, hal. 133.

beras, berlian, serdadu dan wanita Indonesia jatuh dalam cengkraman imperialis Jepang<sup>121</sup> dengan mudah.

Tan Malaka menilai bahwa rakyat Indonesia yang berada dalam kemiskinan dan kesengsaraan sangat terpengaruh oleh pidato-pidato Sukarno yang bersikap lunak pada Jepang. Walaupun demikian Sukarno sangat populer di kalangan rakyat Indonesia bahkan diseluruh pelosok daerah terpencil sekalipun, karena pidato-pidatonya yang selalu menyemangati perjuangan rakyat Indonesia. Terhadap sikap kerjasama Sukarno tersebut, Jepang memberikan fasilitas sarana telekomunikasi yaitu radio agar rakyat Indonesia mendengarkan pidato Sukarno yang menggebu-gebu yang megnajak rakyat untuk mengabdikan diri kepada Jepang dalam menghadapi Sekutu karena dengan demikian Indonesia akan mendapatkan kemerdekaan yang telah dijanjikan oleh Jepang. Menurut Tan Malaka yang dibutuhkan rakyat Indoensia bukanlah pidato-pidato yang meluap-luap akan tetapi tindakan nyata yang dapat membebaskan rakyat dari kesengsaraan dan kemiskinan akibat pendudukan Jepang.

Sikap politik Sukarno-Hatta yang sangat lunak itu yang menimbulkan kesan bahwa mereka, sebagai pemimpin bangsa bersedia berkolaborasi dengan Jepang dan menimbulkan penilaian Tan Malaka bahwa Sukarno sebagai kolaborator Jepang mengorbankan semangat rakyat Indonesia. Penilaian Tan Malaka terhadap sikap politik Sukarno disampaikan pada

---

<sup>121</sup> Harry A. Poeze, *Jilid II, op. cit.*, hal. 298.



suatu kesempatan bertemu di Bayah, Banten, pada saat Tan Malaka menjadi pegawai pengawas pertambangan dan Sukarno berkunjung ke pertambangan untuk memberikan semangat kepada para buruh-buruh pertambangan. (Peristiwa tersebut merupakan pertemuan pertama kali antara Tan Malaka dan Sukarno sebelum proklamasi). Dalam kesempatan kunjungan tersebut Sukarno menyampaikan bahwa rakyat Indonesia harus mendukung Jepang dalam melawan Sekurtu yang nantinya akan mendapatkan kemerdekaan dari Jepang.<sup>122</sup> Bagi Tan Malaka, sikap politik Sukarno menjadi sangat jelas terhadap Jepang, bahwa sikap politik Sukarno tidak menunjukkan sikap yang tegas menyangkut nasib seluruh rakyat Indonesia. Sikap Sukarno-Hatta yang terkesan lunak bersedia bekerja sama dengan Jepang merupakan komitmen politik dirinya dengan Syahrir yang memilih gerakan bawah tanah sebagai sikap perlawanan terhadap Jepang.

## **2. Sesudah Kemerdekaan**

### **a. Adanya perbedaan pandangan dengan tokoh Sosialis:Syahrir.**

Peristiwa Surabaya menandai saat yang menentukan hubungan antara Syahrir dan Tan Malaka. Korban yang luar biasa banyaknya di tengah-tengah rakyat Indonesia dan perlawanan mereka yang bersifat kekerasan dan anarkis tampaknya telah meyakinkan Syahrir bahwa perundingan-perundingan yang cepat dengan Inggris dan Belanda sangat

---

<sup>122</sup> *Ibid.*, hal. 313.

penting untuk menghindari pengorbanan yang tidak berguna dan kemerosotan yang lebih jauh dari situasi politik, akan tetapi lain halnya dengan pandangan Tan Malaka. Menurutnya, kemauan untuk melawan Inggris dan Belanda dengan jelas diperlihatkan oleh pertempuran yang disaksikannya di sekelilingnya, dalam hal ini yang kurang adalah pengorganisasian dan kepemimpinan. Bukanlah perundingan-perundingan yang diperlukan untuk mencegah berulangnya kegagalan pertempuran Surabaya, melainkan terciptanya suatu gerakan perlawanan bersenjata besar-besaran yang terkoordinasikan.<sup>123</sup> Tan Malaka juga sangat menyayangkan perhatian pemerintah Sukarno-Hatta yang dinilai lambat dan selalu mencegah reaksi revolusioner dari para pemuda. Hal ini terjadi menurut Tan Malaka karena Sukarno sebagai panglima tertinggi melarang para pemuda untuk mengadakan perebutan senjata.<sup>124</sup>

Kabinet Syahrir mendapat serangan dari anggota kabinet. Menurut mereka, kabinet dan badan pekerja tidak representatif dan seharusnya menjadi badan koalisi yang mencakup semua aliran politik dan hanya terdiri dari wakil-wakil partai.<sup>125</sup> Serangan terhadap kabinet Syahrir semakin besar. Golongan tua mulai tidak simpati terhadap kebijakan yang diambil Syahrir, karena susunan kabinet Syahrir dinilai tidak proposional yang menurut pihak Islam sebagai hal yang kurang adil, terutama tentang orang-orang yang menjabat sebagai menteri dan wakil-wakil dari beberapa golongan. Golongan pemuda mulai merosot simpatinya

---

<sup>123</sup> Ben Anderson, *op. cit.*, hal. 313-314.

<sup>124</sup> Tan Malaka, *Jilid III, op. cit.*, hal. 175.

<sup>125</sup> George McT. Kahin, *op. cit.*, hal. 214.

terhadap Syahrir dan banyaknya partai yang dibentuk yang mengakibatkan sering terjadi penjegalan Syahrir dan kabinetnya.<sup>126</sup> Bagi golongan pemuda Syahrir telah mengkhianati cita-cita perjuangan karena Syahrir membuka kesempatan untuk bekerja sama dengan pihak musuh.

Para pemuda telah kehilangan kpercayaanya terhadap Syahrir sehingga mereka mencari sosok pemimpin baru yang dinilai tetap konsisten terhadap prinsip perjuangannya dan orang tersebut adalah Tan Malaka. Pertentangan antara Syahrir dan Tan Malaka dimulai pada masa setelah kemerdekaan dimana Syahrir menolak bekerja sama dengan Tan Malaka untuk menyingkirkan Sukarno-Hatta. Tan Malaka gagal mendapatkan dukungan dari Syahrir untuk menyingkirkan Sukarno. Menurut Syahrir dirinya tidak sepopuler Sukarno-Hatta sehingga sangat tidak mungkin baginya untuk menggantikan posisi Sukarno-Hatta yang mendapatkan banyak dukungan dan simpati dari rakyat Indonesia.

Pertentangan pandangan tentang garis politik antara Syahrir dan Tan Malaka sampai pada puncaknya setelah Syahrir menerbitkan pamflet perjuangannya yang berjudul *Perjuangan Kita*. Pada awal kepemimpinan Syahrir dalam kabinet I-nya 14 November 1945, Tan Malaka telah memberikan pandangan yang kurang setuju terhadap kebijakan Syahrir tentang pendirian banyak partai. Tan Malaka menentang pembentukan partai apa pun, karena menurutnya masih belum pasti bahwa pasukan-pasukan Inggris dan Belanda akhirnya tidak akan melancarkan tindakan

---

<sup>126</sup> G. Moedjanto, *op. cit.*, hal. 147.

militer drastis terhadap Republik. Dalam situasi ini pembentukan partai akan menjadi kesalahan, karena pembentukan partai akan mempersulit koordinasi antara partai untuk melawan kekuatan imperialis.

Strategi paling baik adalah mencoba untuk memperkuat pemerintahan sekarang dengan mengikutsertakan pemimpin-pemimpin revolusioner dari luar.<sup>127</sup> Bagi Tan Malaka persatuan diantara para pemimpin perjuangan lebih penting untuk menghimpun kekuatan dalam menghadapi kaum imperialis. Pembentukan partai, menurut Tan Malaka hanya akan menimbulkan perpecahan diantara pemimpin-pemimpin perjuangan karena masing-masing hanya akan memperjuangkan kepentingan partainya seperti yang terjadi pada kabinet Syahrir yang susunannya tidak mencerminkan perwakilan yang tidak seimbang, sehingga terjadi penjegalan terhadap kepemimpinan Syahrir.

Setelah beberapa waktu diterbitkannya pamflet *Perjuangan Kita* yang merupakan garis politik Syahrir, muncul suatu pamflet yang ditulis Tan Malaka yaitu *Muslihat* sebagai pamflet *tandingan* bagi pamflet Syahrir (*Perjuangan Kita*). Munculnya pamflet *Perjuangan Kita* dan *Moeslihat* merupakan dua pandangan yang berbeda antara garis politik Syahrir dan Tan Malaka terhadap situasi politik Indonesia terutama perlawanan rakyat Indonesia terhadap pasukan Sekutu yang terjadi di Surabaya. Ketidakpuasan terhadap kabinet Syahrir dan garis politiknya merupakan salah satu alasan bagi Tan Malaka untuk menerbitkan pamflet

---

<sup>127</sup> Ben Anderson, *op. cit.*, hal. 312. lihat juga Tan Malaka, *Jilid III, op. cit.*, hal. 183-184.

politiknya *Moeslihat*. Pamflet *Moeslihat* muncul 3 minggu setelah pamflet *Perjuangan Kita* diterbitkan, yaitu tertanggal 2 Desember 1945. Pamflet *Moeslihat* merupakan suatu jawaban yang radikal terhadap peristiwa perlawanan di Surabaya.<sup>128</sup> Seperti terbukti pada *Menuju Republik Indonesia* (1925), Tan Malaka dalam pamfletnya *Moeslihat* tetap memperlihatkan dirinya sebagai ahli strategi perjuangan.<sup>129</sup>

Pada awal pemerintahan Syahrir telah mendapat pertentangan dari banyak golongan. Sistem pemerintahan parlementter yang semula diharapkan dapat mengatasi situasi politik Indonesia pasca pendudukan Jepang justru mendapatkan reaksi yang kurang baik. Syahrir telah mengingkari perjuangan karena membuka kesempatan untuk melakukan kerjasama dengan Sekutu. Dukungan terhadap Syahrir mulai berkurang terutama pemuda. Para pemuda beralih kepada Tan Malaka yang dianggap sebagai tokoh yang konsisten terhadap sikap perjuangannya. Tan Malaka melalui pamfletnya menunjukkan sikap yang tetap konsisten terhadap perjuangan bangsa Indonesia yaitu tidak bekerja sama dengan musuh dan mendapatkan kemerdekaan 100%. *Moeslihat* menjadi bukti sikap perjuangannya dan menjadi alternatif penyelesaian situasi rakyat Indonesia saat itu.

#### **b. Perbedaan Pandangan dengan tokoh Komunis : Muso**

Awal bulan Agustus 1948, terjadi polarisasi kekuatan politik. Gerakan Revolusi Rakyat (GRR) menyatakan dukungannya terhadap

---

<sup>128</sup> G. Moedjanto, *op. cit.*, hal. 148. lihat juga Ben Anderson, *loc. Cit.*

<sup>129</sup> G. Moedjanto, *loc. Cit.*

pemerintah pada tanggal 3 Agustus 1948. GRR menyatakan kabinet tidak perlu diganti.<sup>130</sup> GRR merupakan organisasi yang didirikan oleh orang-orang komunis yang pro- Tan Malaka. Organisasi ini dibentuk oleh pengikut Tan Malaka seperti: Dr. Muwardi, Maruto Nitimihardjo dan Rustam Effendi, pada tanggal 6 Juni 1948. Sikap menentang terhadap FDR oleh GRR ini menandai adanya pergeseran konflik antara kelompok Tan Malaka yang tadinya berposisi terhadap pemerintah kini berhadapan dengan kelompok Amir Sjarifuddin dengan FDR-nya.

Pada tanggal 11 Agustus 1948 secara tiba-tiba, Musso, pemimpin PKI pada tahun 1920-an, tiba di Yogyakarta dari Uni Soviet.<sup>131</sup> Amir dan sebagian besar pemimpin FDR lainnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur segera mengakui kekuasaannya dan Amir mengumumkan bahwa dirinya telah menjadi anggota PKI bawah tanah sejak tahun 1935.<sup>132</sup> Kedatangan Musso membuat kekuatan FDR menjadi lebih kuat, dan seterusnya FDR digabungkan dalam kekuatan baru PKI di bawah pimpinan Musso. Selanjutnya kekuatan ini disebut PKI/FDR dengan pimpinan Musso-Amir Sjarifuddin.

PKI/FDR yang pada bulan Agustus merasa sudah kuat, mulai melakukan unjuk kekuatan. Awal agustus, terbunuhnya Letnan Kolonel Sutarto, seorang pengikut PKI, menyebabkan PKI/FDR menuduh Barisan

---

<sup>130</sup> A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid VIII*, Angkasa, Bandung, 1977, hal. 108.

<sup>131</sup> MC. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, UGM Press, Yogyakarta, 1991, hal. 345.

<sup>132</sup> *Ibid.*, hal. 344.

Banteng sebagai pelakunya.<sup>133</sup> Barisan Banteng adalah organisasi kelaskaran yang pro-Tan Malaka. Peristiwa ini makin menunjukkan adanya pertentangan antara golongan Tan Malaka dengan golongan Musso-Amir Sjarifuddin. Permusuhan ini terkenal dengan persaingan antara komunis garis Stalin (Musso-Amir) dengan komunis garis Troszkis (Tan Malaka).

Situasi konflik antara kedua kelompok komunis ini semakin meningkat Golongan pro-Tan Malaka yang diwakili GRR bangkit menyerang PKI/FDR. GRR menuduh mereka; PKI/FDR, adalah kaki tangan Belanda. Pada tanggal 5 September 1948 dalam suatu rapat umum di Yogyakarta, Rustam Effendi dari pihak GRR mengkritik Musso, yang ia anjurkan untuk berhubungan dengan rakyat.<sup>134</sup> Kritik ini sehubungan dengan kedatangan Musso yang baru beberapa minggu di Indonesia sudah banyak mengkritik pejuang-pejuang Indonesia lain. Pertentangan GRR dengan PKI/FDR menjadi konflik yang mengarah ke suatu konflik bersenjata setelah terjadinya penculikan terhadap Dr. Muwardi, pemimpin GRR dari Barisan Banteng, oleh Pesindo, barisan muda PKI/FDR pada tanggal 11 September.<sup>135</sup> Akibatnya Barisan Banteng yang didukung 2 unit Siliwangi menyerbu markas Pesindo yang kemudian menyingkir ke utara kota. Selain penculikan terhadap orang-orang yang pro-Tan Malaka, PKI/FDR juga mulai menyerang pos-pos tentara yang setia terhadap pemerintah. Pelucutan Mobrig oleh TLRI dan penyerbuan 4 batalyon

---

<sup>133</sup> George Mc.T. Kahin, *op. cit.*, hal. 288.

<sup>134</sup> AH. Nasution, *op. cit.*, hal. 132.

<sup>135</sup> George Mc.T Kahin, *op. cit.*, hal. 289.

Solo terhadap batalyon Rukman dari Siliwangi di Tasikmadu yang berhasil dipukul mundur oleh Siliwangi pada tanggal 24 Agustus 1948.<sup>136</sup> berbagai peristiwa penculikan dan penyerangan menjadikan kawasan Jawa Tengah, seperti: Surakarta dan Madiun, sebagai kawasan yang liar dan berbahaya.

Setelah Madiun dapat direbut kembali oleh TNI, maka pemimpin PKI/FDR: Muso, Amir Syarifuddin dan yang lainnya, beserta pasukan Merah menyingkir ke luar kota. Tempat-tempat yang dimaksud meliputi desa-desa: Mojorejo, Selorejo, Manisrejo, Wungu, Karangrejo, Dungus dan Kresek. Khusus desa Kresek, merupakan pusat pertahanan terakhir dan tempat pembantaian oleh tentara Merah. Kresek dapat direbut TNI setelah dikepung dan diserang oleh TNI dan pukul 10.00 WIB tanggal 1 Oktober hingga pukul 14.00 WIB.<sup>137</sup> Sementara itu satu persatu pemimpin PKI/FDR mulai berjatuh. Tanggal 31 Oktober Muso tewas dalam suatu pertempuran kecil, yang mengakhiri kariernya sebagai pemimpin PKI yang hanya berlangsung selama delapan puluh hari.<sup>138</sup> Orang pemerintahan Front Nasional, “Presiden Madiun”, Abdul Munthalib tertangkap tanggal 4 November di Girimarto. Tanggal 28 November kol Djoko Soedjono, Maruto Darusman, Sajogo dan kawan-kawan tertangkap oleh satuan TNI di desa Periangan dekat Purwodadi.<sup>139</sup>

---

<sup>136</sup> AH. Nasution, *op. cit.*, hal. 217.

<sup>137</sup> *Ibid.*

<sup>138</sup> MC. Riclefs, *loc. Cit.*

<sup>139</sup> Soe Hok Gie, *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*, Benteng Budaya, Yogyakarta, 1997, hal. 261.



Amir Syarifuddin, Soeripno, Harjono dan lain-lain tertangkap dan dijatuhi hukuman mati pada tanggal 19 Desember 1948.

Menelusuri mengapa begitu cepat gerakan yang dimotori oleh FDR ini cepat ditumpas, dapat diterangkan oleh Suripno dalam catatan hariannya sebelum dihukum mati.

Faktor yang paling besar yang menyebabkan kekalahan kami ialah bahwa sokongan yang ada malahan boleh dikatakan besar di beberapa tempat, akan tetapi di luar Madiun sokongan kecil sekali dan beberapa kali rakyat di desa malahan disiapkan untuk menangkap kami. Tetapi pelajaran yang sangat berharga, walaupun sangat pahit buat kami dan partai kami ialah bahwa tak ada sokongan dari rakyat karena kami menyimpang dari rencana kami sendiri.<sup>140</sup>

Sementara itu, bagi Tan Malaka dan golongannya, dengan lenyapnya kelompok Stalinis (Musso dkk) maka komunis nasionalis yang menganut pemikiran Tan Malaka dan menentang pemberontakan PKI/FDR di Madiun, bergabung membentuk partai Murba pada bulan Oktober 1948, dan merupakan kelompok kiri yang utama. Satu hal lagi yang penting, bahwa peristiwa Madiun 1948, telah menunjukkan siapa sebenarnya Tan Malaka. Dirinya tidak semata-mata menempatkan dirinya pada satu posisi, hanya karena satu paham. Tan Malaka lebih mementingkan kepentingan nasional tanpa memandang paham. Oleh karena itu Tan Malaka memilih mendukung pemerintahan pusat dan menentang gerakan PKI/FDR Musso. Tan Malaka tetap terlihat sebagai seorang nasionalis ketimbang seorang komunis.

---

<sup>140</sup> *Ibid.*, hal. 263-264.

**B. Pendukung Perjuangan Tan Malaka dalam bidang Politik**

Untuk melakukan perjuangan dalam bidang politik Tan Malaka harus ada pendukung agar dalam perjuangan yang dia lakukan dapat berhasil. Adapun pendukung dari perjuangan yang dilakukan Tan Malaka dalam bidang politik sebagai berikut:

**1. Sistem Kepartaian Komunis**

Dengan keluasan pengetahuan dan teori yang dimilikinya, maka Tan Malaka akhirnya diangkat menjadi ketua PKI. Apalagi pada waktu itu partai mengalami krisis kepemimpinan. Dengan diangkatnya Tan Malaka menjadi ketua PKI, maka Tan Malaka mulai melakukan perjuangan yang dia harapkan selam aini, karena hanya lewat partai tersebut Tan Malaka bisa melakukan perjuangan dalam mencerdaskan rakyat Indonesia, tetapi juga pada gerakan-gerakan dalam melawan ketidakadilan seperti yang dilakukan para buruh terhadap pemerintahan Hindia Belanda, dan agar rakyat bisa melihat adanya ketidakadilan yang diterima oleh kaum buruh. Karena tindakan-tindakan yang dia lakukan maka Tan Malaka ditangkap oleh pemerintah kolonial dan dibuang di Belanda disana Tan Malaka melibatkan diri dalam pertentangan politik yang ada.

Di Belanda Tan Malaka disambut hangat oleh kaum komunis Belanda dan dicalonkan untuk duduk diparlemen sebagai wakil tersebut, semua ini karena masih ada pengaruh dalam dia menjadi ketua PKI di Indonesia pada waktu itu. Karena umurnya belum mencukupi 30 tahun akhirnya Tan Malaka gagal dalam usahanya untuk berjuang demi

kemerdekaan Indonesia melalui parlemen Belanda<sup>141</sup> Setelah kegagalan dalam pemilihan parlemen tersebut, Tan Malaka pergi menuju Jerman dan terjun ketengah-tengah masyarakat Jerman yang masih dalam penderitaan karena harus menanggung seluruh hutang-hutang sekutu yang dibebankan kepada rakyat Jerman sebagai negeri yang kalah perang.

Moskow merupakan tempat Tan Malaka terlibat dalam komite eksekutif komintern, dimana dirinya bertindak sebagai penasihat. Meskipun Tan Malaka menentang kebijakan komintern, dirinya tetap diangkat menjadi wakil komintern untuk Asia Tenggara dalam pertengahan tahun 1923. Tugas sebagai wakil komintern adalah mengawasi partai-partai komunis dikawasan Burma Siam, Annam, Filipina dan Indonesia. Sebagai komintern Asia Tenggara dia tetap mengawasi jalannya perkembangan PKI yang ada di Indonesia.<sup>142</sup>

Jadi melalui kepartaian komunis Tan Malaka bisa melakukan perjuangan demi terciptanya persatuan dan kesatuan Republik Indonesia. Karena hanya dengan menjabat sebagai ketua PKI Tan Malaka bisa melakukan perjuangan demi bangsanya, walaupun dia ditangkap dan dibuang di luar negeri dia tetap ikut berperan dalam partai-partai yang ada di luar negeri.

## 2. Berupa Brosur Perjuangan

Pemerintahan Republik Indonesia yang baru saja terbentuk mulai dihadapkan pada masalah pemerintahan yang masih baru. Situasi tersebut

---

<sup>141</sup> Harry A. Poeze, *op. cit.*, hal. 288-291.

<sup>142</sup> *Ibid.*, hal. 341.

mempengaruhi kehidupan rakyat Indonesia yang baru saja menikmati kebebasan setelah mengalami penjajahan Jepang. Pemerintahan awal Republik masih dalam keadaan yang belum stabil. Pengangkatan pemimpin, pergantian sistem pemerintahan dan pergantian kabinet masih mewarnai situasi politik di Indonesia. Pengamatan dan pengalaman Tan Malaka tentang kondisi politik Republik Indonesia menyebabkan dia menulis sebuah brosur perjuangan yang menjadi strategi perjuangan kemerdekaan yang sesuai bagi kondisi rakyat Indonesia. Pamflet perjuangan Tan Malaka yaitu *Moelihat*, bagi rakyat Indonesia merupakan jawaban dari situasi politik Indonesia terutama peristiwa pertempuran Surabaya dan sekaligus pamflet *tandingan* bagi pamflet yang dikarang secara dramatis terbentuk dialog antara wakil-wakil dari semua golongan. Pamflet ini merupakan bentuk strategi perjuangan Tan Malaka yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I : Suasana, terdiri dari Iklim Perjuangan dan Diplomasi

Bab II : Kemungkinan yang menunjukkan beberapa hal tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki rakyat Indonesia.

Bab III : Organisasi

Bab IV : Program dan Suasana Kalangan Rakyat Berjuang

Bab V : Syarat serta Taktik Berjuang

Pamflet *Moelihat* menggambarkan suatu dialog antara wakil-wakil golongan yang diharapkan dapat disatukan dalam suatu gerakan

perlawanan rakyat, tokoh-tokohnya terdiri antara lain: Mr. Apal ( para cendekiawan kota yang berpendidikan barat ), Denmas ( bangsawan tradisional yang berpikiran maju ), Toke ( para pengusaha dan saudagar patriotis), Pacul (kaum petani), dan Godam (kaum buruh).<sup>143</sup> Dialog antara wakil-wakil golongan menggambarkan situasi politik Indonesia saat itu. Nama-nama para tokoh disesuaikan dengan karakter dan latar belakang kehidupan mereka pada saat itu dan mewakili sejumlah golongan dalam masyarakat.

Republik Indonesia pada saat itu menurut Tan Malaka berpendudukan kurang lebih 70 juta jiwa yang merupakan salah satu modal perjuangan bangsa. Rakyat Indonesia mengalami perubahan yang sangat mencolok setelah mengalami penjajahan pemerintahan Hindia Belanda dan sekarang mengalami penjajahan pemerintahan Jepang. Perubahan yang sangat terasa bagi rakyat Indonesia paling tidak memperoleh kebebasan yang pada masa pemerintahan Hindia Belanda dalam kepentingan politik dilarang, seperti dilarang menggunakan bahasa Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda mewajibkan menggunakan bahasa Belanda dan tidak boleh mengibarkan bendera Merah Putih. Setelah Belanda kalah dan Jepang menduduki Indonesia terjadi perubahan dalam masyarakat Indonesia yang sebelumnya belum pernah terjadi yaitu, Jepang memperbolehkan mengibarkan bendera merah putih, penggunaan bahasa Indonesia selain bahasa Jepang. Hal tersebut menunjukkan kemajuan yang

---

<sup>143</sup> Ben Anderson, *op. cit.*, hal. 314.

sangat berarti bagi rakyat Indonesia, karena dengan situasi tersebut dikemudian hari rakyat Indonesia dapat merebut kemerdekaan dari pemerintahan Jepang.

Sikap pemerintahan Jepang membuka jalan bagi pergerakan rakyat Indonesia untuk mendapatkan kemerdekaan dan berhasil mendirikan negara republik. Menurut Tan Malaka syarat adanya republik semata-mata terletak atas kemauan rakyat Indonesia.<sup>144</sup> Kemauan rakyat Indonesia yang berjumlah 70 juta jiwa merupakan modal utama bagi perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai suatu negara republik. Syarat berdirinya republik juga tidak lepas dari pengakuan negara lain yang diperoleh dengan cara berdiplomasi yang dipusatkan oleh daya upaya lahir batin dan memberikan keyakinan kepada dunia lain bahwa kita mau dan bisa berlaku sebagai satu negara merdeka yang mempunyai kehormatan kepada diri sendiri. Tan Malaka juga menyebutkan bahwa diplomasi bagi rakyat Indonesia adalah diplomasi berjuang dan merebut kemerdekaan bukan diplomasi mengemis dan hanya menerima kemerdekaan dari bangsa lain.<sup>145</sup> Diplomasi rakyat Indonesia bukan diplomasi yang bertekuk lutut, diplomasi yang patah hati, diplomasi setengah hati atau tiga perempat jalan, tetapi diplomasi yang menghendaki kemerdekaan 100%.<sup>146</sup>

Strategi perjuangan yang mengarahkan para perjuangan kaum tertindas bersumber dari keadaan rakyat Indonesia. Tan Malaka menuliskan beberapa kemungkinan-kemungkinan bagi strategi

---

<sup>144</sup> Tan Malaka (*Moeslihat*), *op. cit.*, hal. 10.

<sup>145</sup> *Ibid.*, hal. 11.

<sup>146</sup> *Ibid.*, hal. 42.

kemerdekaan Indonesia yang bersumber dari keadaan rakyat Indonesia. Kemungkinan-kemungkinan tersebut menunjukkan kelebihan dan kelemahan rakyat Indonesia dalam perjuangan menjadi suatu strategi perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan 100%. Neraca kekuatan dan kelemahan Republik Indonesia yang dimiliki rakyat Indonesia, menurut Tan Malaka memungkinkan perjuangan rakyat Indonesia untuk menang.<sup>147</sup> Beberapa kekuatan dan kelemahan yang merupakan potensi RI sebagai modal perjuangan menghadapi bangsa imperialis adalah:

1. Geografi-iklim

Geografi Indonesia yang menunjukkan pada kesuburan tanahnya akan sangat menguntungkan bangsa Indonesia. Kesuburan tanah dan iklim tropis berarti bahwa perlawanan rakyat Indonesia dapat dengan mudah mendapatkan bahan pangan dan sedikitnya pakaian yang diperlukan. Rakyat Indonesia bertempur didaerahnya sendiri lain halnya dengan musuh. Mereka berada jauh dari daerahnya dan tidak dapat dengan mudah menyesuaikan diri karena tergantung kepada jalur-jalur penyediaan barang keperluan mereka yang sangat panjang.<sup>148</sup>

2. Situasi Internasional

Dunia terdiri dari dua kekuatan yaitu kekuatan Blok Barat (Amerika Serikat, Inggris, Perancis dan Belanda), Blok Timur (Soviet). Kedua kekuatan tersebut saling bertentangan. Pertentangan

---

<sup>147</sup> G. Moedjanto, *loc. Cit.*

<sup>148</sup> Tan Malaka (*Moeslihat*), *op. cit.*, hal. 12. lihat juga Ben Anderson, *op. cit.*, hal. 315.

yang menimbulkan kelemahan bagi kekuatan Amerika-Inggris. Blok Anglo-Saxon diperlemah oleh pertentangan di dalam tubuhnya sendiri, selain itu pertentangan rakyat Indonesia semakin memperburuk pertentangan tersebut.<sup>149</sup>

3. Jumlah penduduk/cacah jiwa.

Rakyat Indonesia pada waktu itu berjumlah 70 juta jiwa. Jika seluruh rakyat Indonesia seluruhnya dikerahkan untuk perjuangan bangsa, maka dapat mengalahkan pasukan musuh yang jumlahnya tidak lebih dari 200 ribu orang. Kekuatan pasukan Republik Indonesia lebih besar sehingga jumlah pasukan asing tidak ada artinya.<sup>150</sup>

4. Kebatinan/Semangat juang rakyat Indonesia menuju kemerdekaan

Semangat juang bangsa Indonesia yang berani mati merupakan kunci diperolehnya kemenangan. Semangat besar rakyat Indonesia untuk kemerdekaan belum pernah dibangkitkan sebegitu dahsyat daripada sekarang ini.

Keempat hal yang merupakan kelebihan rakyat Indonesia dinilai sebagai hal yang obyektif atau diluar kekuasaan kita. Hal itu terjadi secara alami dan tidak dapat diubah sekalipun.<sup>151</sup> Jika keempat kelebihan tersebut sungguh-sungguh dimanfaatkan dengan baik maka niscaya bangsa Indonesia akan dapat memenangkan perlawanan terhadap musuh (kaum imperialis). Akan tetapi selain keempat keuntungan yang dimiliki rakyat Indonesia tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa RI mempunyai

<sup>149</sup> Tan Malaka (*Moeslihat*), *loc. Cit*, lihat juga Ben Anderson, *loc. Cit*.

<sup>150</sup> Tan Malaka (*Moeslihat*), *op. cit.*, hal. 13.

<sup>151</sup> *Ibid.*, hal. 14.



kelemahan yang masih harus dibangun untuk menambah kekuatan perjuangan rakyat Indonesia. Kelemahan tersebut adalah:

## 1. Kemiliteran

Republik hanya memiliki sedikit perwira dengan pengetahuan yang kurang, persediaan senjata sangat kurang dan tidak memiliki pabrik mesiu. Sedangkan musuh menguasai laut dan udara, sehingga dalam bidang militer bangsa Indonesia sangat lemah. Akan tetapi kelemahan tersebut dapat diatasi sehingga diperlukan perbaikan-perbaikan dan meningkatkan kekuatan militer.<sup>152</sup>

## 2. Kecerdasan

Kecerdasan dalam hal menyusun siasat perang melawan Sekutu, kecerdasan mengerahkan dan menyusun tenaga dan senjata perang.<sup>153</sup>

## 3. Kepatuhan/disiplin

Disiplin tentang hubungan antara pemimpin dan anak buah. Hubungan yang digambarkan antara bapak, anak, kakak dan adik. Disiplin untuk menjalankan tanggung jawab yang diperintahkan pemimpin kepada anak buah, tanggung jawab tentang menjatuhkan dan menerima hukuman masih banyak yang harus diperhatikan.<sup>154</sup>

## 4. Kesatuan pemerintah dan politik

Kesatuan antara kerajaan dengan kerajaan, pulau dengan pulau dan antara pusat dan daerah.<sup>155</sup> Kesatuan antara wilayah

---

<sup>152</sup> *Ibid.*, hal. 14-15, lihat juga Ben Anderson *loc. cit.*

<sup>153</sup> Tan Malaka (*Moeslihat*), *loc.cit.*

<sup>154</sup> *Ibid.*

<sup>155</sup> *Ibid.*, hal. 18.

memungkinkan tercipta suatu kekuatan secara bersama-sama berjuang melawan pemerintahan imperialis, sehingga sangat penting sekali persatuan antar wilayah bangsa Indoensia mengingat wilayah Republik terdiri berbagai pulau dan masih sangat rentan terhadap timbulnya pertentangan antara wilayah satu dengan yang lain yang merupakan taktik pemerintahan kolonial yang bermaksud mengadu domba.

#### 5. Organisasi

Organisasi berhubungan dengan kemiliteran, kecerdasan, disiplin dan persatuan Organisasi yang sesuai dengan keadaan Republik saat ini adalah menurut Tan Malaka adalah Organisasi Rakyat Berjuang. Isi dari organisasi ini adalah tuntutan perjuangan kita merdeka 100%, berdirinya masyarakat sosialis berdasarkan industri berat nasional.<sup>156</sup>

Organisasi rakyat berjuang menjadi ujung tombak perjuangan rakyat Indonesia. Organisasi tersebut menjadi suatu lembaga bagi perjuangan rakyat Indonesia yang bermaksud untuk mendirikan suatu partai baru setelah Indonesia merdeka 100%. Menurut Tan Malaka, kelemahan terbesar bangsa Indonesia adalah masalah organisasi, oleh karena itu bangsa Indoensia harus mendirikan suatu organisasi yang kuat dan kokoh.<sup>157</sup> Empat kelemahan yang terakhir berdasarkan pengalaman dari bulan-bulan terakhir perjuangan Republik yang mengakibatkan

---

<sup>156</sup> *Ibid.*

<sup>157</sup> George McT. Kahin, *op. cit.*, hal. 219, Pernyataan ini merupakan isi pidato Tan Malaka dalam bahasa Inggris yang dimuat dalam *The Voice of Free Indonesia*.

kekalahan bangsa Indonesia dan dapat dikuasai musuh.<sup>158</sup> Kekuatan dan kelemahan tersebut dapat diatasi dengan suatu strategi (muslihat) yang tepat, yaitu menyatakan minimum program yang harus didukung oleh seluruh rakyat Indonesia yang telah bersatu dan pada waktu yang sama membangun suatu front perjuangan rakyat untuk melaksanakan program itu secara tepat guna. Front perjuangan rakyat merupakan persatuan antara kalangan/golongan dengan kaum murba dalam menghadapi musuh. Persatuan antar golongan dengan rakyat murba merupakan bentuk kerjasama yang disebut sebagai Kalangan Rakyat Berjuang.

Dalam hal ini strategi Tan Malaka adalah strategi yang mengedepankan peran serta rakyat Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan yang mayoritas merupakan golongan proletar. Perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah perjuangan bagi rakyat Indonesia seluruhnya terutama masyarakat proletar yang mengalami ketertindasan dan kesewenang-wenangan dari pemerintah kolonial, sehingga mengakibatkan ketidakberdayaan dan kesengsaraan. Masyarakat Indonesia ditempatkan sebagai kelompok terpinggirkan akan tetapi dari mereka pulalah pemerintah kolonial mendapatkan keuntungan bagi negaranya. Dalam salah satu minimum programnya, Tan Malaka menuntut peran serta proletar dalam proses produksi dan dalam organisasi politik. Hal ini bertujuan agar kaum proletar Indonesia dapat membedakan haknya sebagai bagian dari proses produksi dan yang lebih utama sebagai manusia

---

<sup>158</sup> Ben Anderson, *op. cit.*, hal. 315- 316, Bandingkan G. Moedjanto., *loc. Cit.*

yang bermartabat. Gagasan Tan Malaka tentang strategi perjuangannya berusaha melibatkan para buruh pabrik baik dalam perusahaan maupun secara politis bergabung dalam organisasi perusahaan, karena dengan keterlibatan para buruh dalam perusahaan akan semakin mengembangkan proses produksi dan secara bersama para buruh terlibat dalam perjuangan melalui bidang ekonomi.

Kelemahan yang dimiliki oleh manusia Indonesia saat itu adalah kurangnya kecerdasan. Pendidikan rakyat Indonesia masih sangat rendah, walaupun terdapat sekolah-sekolah akan tetapi hanya untuk para bangsawan dan anak-anak orang kaya saja. Sebagian besar penduduk Indonesia pada masa kemerdekaan masih banyak yang masih mengalami buta huruf. Kebodohan sebagian rakyat Indonesia mengakibatkan mudah ditipu dan mudah diperintah, sikap *nrimo* yang dimiliki rakyat Indonesia karena pengaruh budaya feodal yang menurut Tan Malaka membuat rakyat Indonesia pasrah pada alam sehingga mudah dikuasai bangsa barat. Situasi politik Indonesia yang sangat rentan terhadap perpecahan menjadi salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan dalam menghadapi musuh.

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan:

1. Tan Malaka merupakan salah satu pahlawan nasional yang belum banyak dikenal oleh rakyat Indonesia. Perjalanan hidup Tan Malaka lebih banyak dialaminya diluar negeri. Kehidupan di luar negeri menyebabkan Tan Malaka mengenal pemikiran-pemikiran barat yang sifatnya revolusioner, sehingga hal tersebut mempengaruhi pemikiran perjuangannya terutama pemikiran Barat yang beraliran komunis. Akan tetapi Tan Malaka bukanlah seorang pengikut komunis yang dogmatis. Pemikiran-pemikiran komunisnya disesuaikan dengan keadaan di Indonesia, sehingga hal inilah yang menunjukkan pada diri Tan Malaka bahwa dirinya adalah seorang nasionalis sejati. Keterlibatan Tan Malaka dalam bidang politik karena Tan Malaka melihat penderitaan rakyat Indonesia akibat penjajahan pemerintah kolonial. Hal ini membangkitkan semangat juang Tan Malaka dengan memperhatikan perjuangan bangsa Indonesia terutama pemuda dalam menghadapi kaum imperialisme. Pemikiran perjuangan Tan Malaka diarahkan untuk memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.
2. Peranan Tan Malaka dalam bidang politik dapat dilihat ketika ia menjadi:
  - a. Ketua PKI. Selama menjabat Ketua PKI, Tan Malaka tetap berusaha mempertahankan persatuan dan kesatuan organisasi untuk kembali ditegakkan. Dalam waktu relatif singkat, ia mampu memperlihatkan

peranannya yang besar dalam membangkitkan semangat persatuan di kalangan pergerakan dan kaum buruh.

- b. Wakil Komintern Asia Tenggara. Pada tahun 1923, Tan Malaka diangkat menjadi wakil Komintern Asia Tenggara. Sebagai wakil Komintern Asia Tenggara, Tan Malaka berupaya untuk menyatukan Gerakan Pan-Islamisme dengan komunisme di Indonesia.
- c. Ketua Persatuan Perjuangan. Sebagai ketua Persatuan Perjuangan, Tan Malaka menjadikan Persatuan Perjuangan menjadi pusat persatuan organisasi yang mampu menyelesaikan semua perselisihan diantara organisasi - organisasi dan pemerintahan. Dalam persatuan perjuangan, ia juga menekankan “merdeka 100%”,

Sumbangan Tan Malaka dalam bidang politik adalah menyatukan perpecahan antara Sarekat Islam dengan Partai Komunis Indonesia, menyatukan Gerakan Pan Islamisme dan Komunisme di Indonesia, serta mempertahankan Republik Indonesia melalui peranannya sebagai Ketua Persatuan Perjuangan.

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi Tan Malaka yaitu adanya perbedaan pandangan dengan sesama tokoh komunis, nasionalis dan sosialis.
  - a. dengan tokoh komunis terjadi ketika PKI berencana akan mengadakan pemberontakan, tetapi Tan Malaka menolak memberikan persetujuannya dengan alasan pemberontakan itu akan mengalami kegagalan karena terlalu tergesa-gesa dan belum memperoleh dukungan yang kuat dari

rakyat. Akan tetapi, ia tidak dapat mencegah aksi pemberontakan tersebut karena Musso tetap akan menjalankan aksi itu.

- b. dengan tokoh nasionalis ketika Tan Malaka tidak setuju terhadap gaya kepemimpinan Sukarno yang lunak. Pertentangan itu ia tunjukkan dengan sikap oposisi dirinya dalam proses politik saat itu. Tan Malaka menolak segala bentuk kerjasama dengan pihak musuh sebelum Indonesia mendapatkan kemerdekaan secara pasti.
- c. dengan tokoh sosialis ketika Tan Malaka memiliki perbedaan garis politik dengan Syahrir dimana Syahrir ingin bersikeras mendirikan partai sementara Tan Malaka berpandangan bahwa pendirian partai akan mempersulit koordinasi dalam melawan imperialis. Yang terpenting menurutnya adalah memperkuat pemerintahan yang ada dengan menyatukan para pemimpin perjuangan pada saat itu.

Faktor pendukung perjuangan Tan Malaka dalam bidang politik yaitu adanya sistem kepartaian komunis, karena melalui kepartaian komunislah, Tan Malaka bisa melakukan perjuangan demi terciptanya persatuan dan kesatuan Republik Indonesia. Selain itu juga didukung oleh brosur perjuangan yang ditulis oleh Tan Malaka sendiri, yang menjadi strategi dalam perjuangan kemerdekaan yang sesuai bagi kondisi rakyat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian.

1978. *“Tan Malaka: Pejuang Revolusioner Yang Kesepian”* dalam Taufik Abdullah. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. LP3ES : Jakarta

Anderson, Ben.

1995. *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta.

Deliar Noer.

1985. *Muhammad Hatta: Sebuah Biografi Politik*. LP3ES : Jakarta.

Suseno, Frans Magnis.

1977. *Ringkasan Sejarah Marxisme dan Komunisme*. Diklat Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya : Jakarta.

Gottschalk, Louis.

1985. *Mengerti Sejarah* (terj.). UI Press : Jakarta.

Helen Jarvis.

2000. *Tan Malaka Pejuang Revolusioner*. Cermin : Yogyakarta.

Kahin, George Mct.

1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia* (terj.). UNS Press : Solo

Koentowijoyo. 2001.

*Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Benteng Budaya: Yogyakarta.



Kuper Adam dan Kuper Jessica.

2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial (terjemahan)*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Kursus Kader Katolik.

1966. *Kristalisasi Politik*. Sekretariat Nasional : Jakarta.

Legge, J.D.

1985. *Soekarno: Sebuah Biografi Politik (terj.)*. Tim PSH : Jakarta.

Miriam Budiharjo.

1992. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Gramedia : Jakarta.

Moedjanto, G.

1989. *Indonesia Abad ke-20 Jilid I: Dari Kebangkitan Nasional sampai Linggajati*. Kanisius : Jakarta.

Mrazek, Rudolf.

1994. *Semesta Tan Malaka*. Bigraf Publising : Yogyakarta.

Mulia T.S.G.

1990. *Ensiklopedi Indonesia*. W. Van Hoeve : Bandung.

Nasution, A.H.

1997. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid VIII*. Disjarah-AD. Angkasa : Bandung.

Poeze, Harry A.

1988. *Pergulatan Menuju Republik I: Tan Malaka (1897-1925)*. PT Pustaka Utama Grafiti : Jakarta.

\_\_\_\_\_.

1992. *Pergulatan Menuju Republik II: Tan Malaka (1942-1945)*. PT Pustaka Utama Grafiti : Jakarta.

Rickefs, M.C.

1991. *Sejarah Indonesia Modern*. UGM Press : Yogyakarta.

Safrizal Rambe.

2003. *Pemikiran Politik Tan Malaka*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

Sartono Kartodirjo.

1999. *Ideologi dan Teknologi dalam Pengembangan Bangsa*. Pabelan : Jakarta.

\_\_\_\_\_.

1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia: Jakarta.

Save M. Dagun.

1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. LPKN : Jakarta.

Soe Hok Gie.

1997. *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*. Benteng Budaya : Yogyakarta.

Sudarsono.

1992. *Kamus Hukum*. Rineka Cipta : Jakarta.

Tan Malaka.

2000. *Dari Penjara ke Penjara I*. Teplok Press : Jakarta.

\_\_\_\_\_.

2000. *Dari Penjara ke Penjara II*. Teplok Press : Jakarta.

\_\_\_\_\_.

2000. *Dari Penjara ke Penjara III*. Teplok Press : Jakarta.

\_\_\_\_\_.

2000. *AksiMassa*. Teplok Press : Jakarta.

\_\_\_\_\_.

2000. *Gerpolek*. Teplok Press : Yogyakarta.

\_\_\_\_\_.

2000. *Madilog*. Teplok Press : Jakarta.

\_\_\_\_\_.

2000. *Moeslihat*. Yayasan Massa : Jakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta.

Poerwadarminta, W.J.S.

1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta.

Zaenal Arifin.

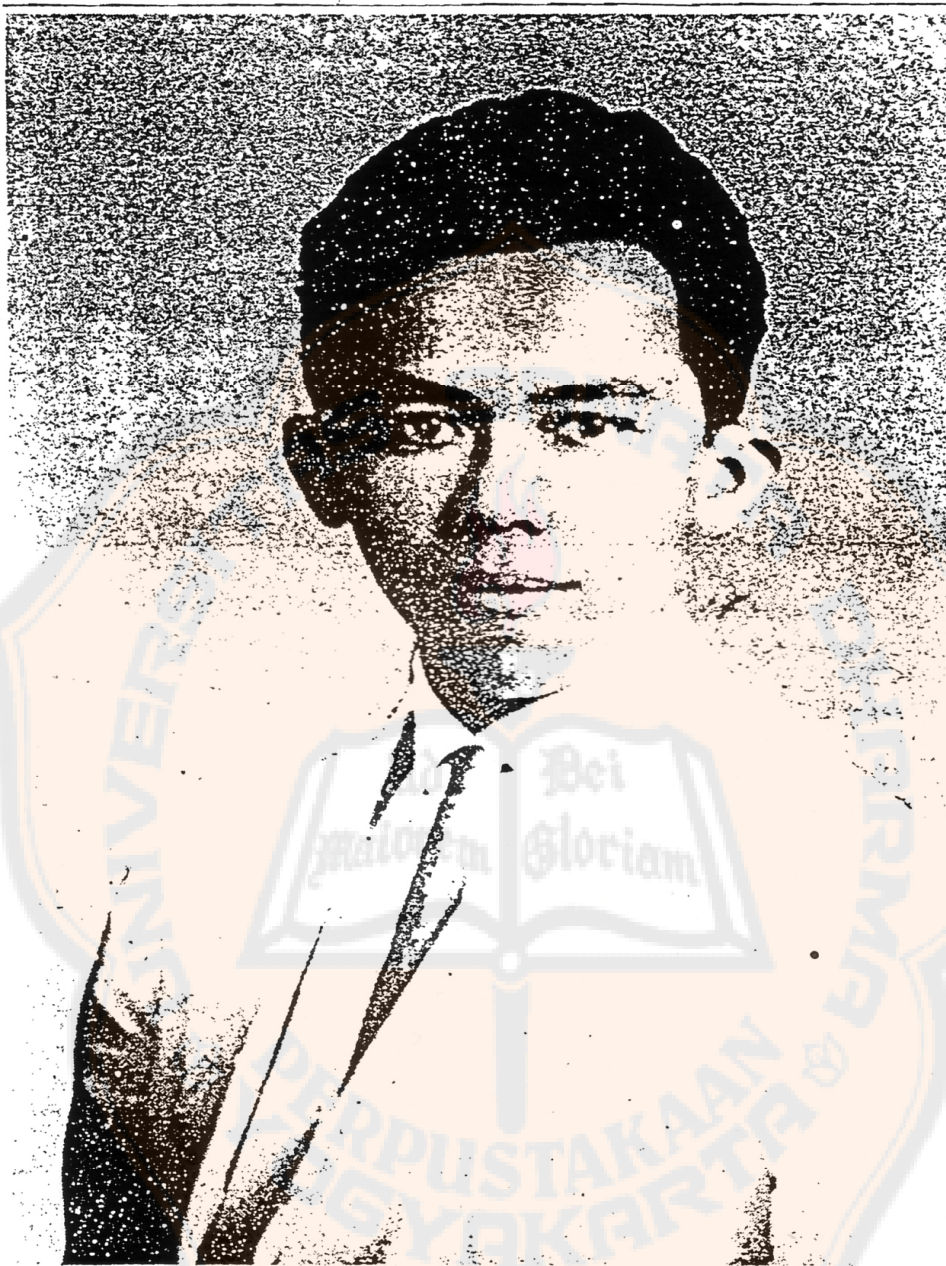
1975. *Kata-kata Mutakhir*, P.T. Mediatama Sarana Perkasa : Jakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# LAMPIRAN



Lampiran 1  
Foto Tan Malaka



● Tan Malaka

Sumber : Harry A. Poeze, Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik I, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: 1988

Lampiran 2

PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

No. 53 TAHUN 1963.

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang : bahwa kepada Sdr. Tan Malaka almarhum patut diberi penghargaan oleh Negara, mengingat jasa-jasa almarhum sebagai Pemimpin Indonesia dimasa silam, yang semasa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta Tanah Air dan Bangsa, memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang Penjajahan dibumi Indonesia;

Mengingat : 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 217 tahun 1957 - mengenai Peraturan tentang Pahlawan Kemerdekaan Nasional; -  
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 241 tahun 1958 - mengenai Peraturan tentang tata cara penetapan Pahlawan Kemerdekaan Nasional. -

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

PERTAMA : Sdr. TAN MALAKA almarhum sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

KEDUA : Ketentuan-ketentuan dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 217 tahun 1957 berlaku untuk memperingati arwah almarhum.

KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Agar supaya setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatan dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta

pada tanggal 28 Maret 1963

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttt

SOEKARNO



Lampiran 3

PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

No. 217 TAHUN 1957

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- membaca : surat Menteri Dalam Negeri tgl. 21 Juli 1956 No.PBx. 29/1/17 tentang peringatan hari wafat pemimpin Indonesia dan surat Menteri Pendidikan, Pengajaran & Kebudayaan tgl. 29 Oktober 1957 No. 108382/S tentang Pahlawan Kemerdekaan Indonesia;
- menimbang : a. bahwa untuk mempererat persatuan serta memperkokoh rasa kesatuan sebagai suatu bangsa, peringatan arwah para pahlawan kemerdekaan nasional itu sepatutnya dilakukan bersama-sama pada satu hari yang tertentu;
- b. bahwa untuk menjamin kelanjutan, keseragaman dan sifat resmi peringatan arwah para pahlawan kemerdekaan nasional itu, perlu dibentuk suatu panitia negara tetap yang bertugas tiap tahun menyelenggarakan peringatan tersebut di seluruh tanah air;
- meningat : 1. keputusan Presiden Republik Indonesia No. 24 tahun 1953 tentang hari-hari libur;
2. keputusan Perdana Menteri tanggal 8 Mei 1954 No. 100/P.M./1954 jo tanggal 7 Juli 1954 No. 140/P.M./1954 tentang Peraturan pembiayaan panitia;
- mendengar : Dewan Menteri dalam rapatnya pada tanggal 8 Nopember 1957;

MEMUTUSKAN :

- menetapkan : PERATURAN TENTANG PAHLAWAN KEMERDEKAAN NASIONAL  
seperti berikut :

BAB I.

Ketentuan Umum.

Pasal 1.

Arwah para Pahlawan Kemerdekaan Nasional diperingati setahun sekali bersama-sama pada tanggal 10 Nopember.

BAB II.

Panitia Peringatan.

Pasal 2.

Untuk memperingati arwah para Pahlawan Kemerdekaan Nasional sebagai dimaksud pada pasal 1, dibentuk suatu panitia negara tetap, selanjutnya disebut Panitia Peringatan, yang bertugas :

- a. menyelenggarakan peringatan secara teratur tiap tahun pada hari bulan tersebut pada pasal 1;
- b. mengusahakan tempat peringatan tetap dan terwujudnya suatu bangsa Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

Lampiran 4

PRESIDEN  
REPUBLIC INDONESIA

Pasal 3.

(1) Panitia Peringatan terdiri atas :

- a. Kepala Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, sebagai anggota merangkap ketua;
- b. seorang pejabat dari Kementerian Dalam Negeri, sebagai anggota merangkap wakil ketua;
- c. seorang pejabat dari Kementerian Penerangan, sebagai anggota merangkap sekretaris;
- d. seorang pejabat dari Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, sebagai anggota merangkap bendahara;
- e. seorang pejabat dari Kementerian Agama, sebagai anggota;
- f. seorang pejabat dari Kementerian Pertahanan, sebagai anggota;
- g. seorang pejabat dari Kementerian Urusan Veteran, sebagai anggota;
- h. seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat, sebagai anggota;
- i. seorang anggota Dewan Nasional, sebagai anggota dan
- j. seorang dari Legium Veteran, sebagai anggota.

(2) Perubahan dalam susunan dan keanggotaan Panitia Peringatan ditetapkan oleh Presiden atas usul Dewan Menteri.

Pasal 4.

Untuk keperluan peringatan termaksud pada pasal 1 di daerah dibentuk Panitia Peringatan Daerah yang susunan dan keanggotaannya ditetapkan oleh Kepala Daerah atas usul Dewan Pemerintah Daerah.

Pasal 5.

Penitia Peringatan dan Panitia Peringatan Daerah bertanggung jawab atas pekerjaannya berturut-turut kepada Menteri dan kepada Kepala Daerah yang bersangkutan.

BAB III.

Biaya Peringatan.

Pasal 6.

Biaya peringatan termaksud pada pasal 2 dan 4 diperoleh dari :

- a. sokongan tetap dari Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah;
- b. sumbangan dari masyarakat;
- c. pendapatan lain yang sah.

Pasal 7.

Surat keputusan Perdana Menteri tanggal 8 Mei 1954 No.100/P.M./1954 - dengan segala perubahannya yang mengatur pembiayaan panitia, berlaku bagi panitia-panitia termaksud dalam peraturan ini, dengan ketentuan bahwa pengeluaran biaya bagi panitia tersebut pada pasal 2 dan 3 dibebankan pada anggaran belanja Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, dan pengeluaran biaya bagi panitia termaksud pada pasal 4 dibebankan pada anggaran belanja Kementerian Dalam Negeri.



Lampiran 5

PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

Pasal 8.

Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 19 Nopember 1957

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd  
SOEKARNO

MENTERI PENDIDIKAN, PENGAJARAN  
DAN KEBUDAYAAN,

ttd  
PRIYONO

\* Sumber : *Peringatan 38 Tahun Hilangnya Tan Malaka 19 Februari 1949- 19 Februari 1987*, Jakarta, Yayasan Massa, 1987, hlm. 7.

**SILABUS BERBASIS KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN**

Mata Pelajaran : Sejarah  
 Satuan Pendidikan : SMA  
 Kelas/Semester : XI IPA/Semester 1  
 Tahun Pelajaran : 2007/2008  
 Standar Kompetensi : 1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia dari negara tradisional, kolonial, pergerakan, kebangsaan, hingga terbentuknya negara kebangsaan sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Media/Bahan	Sumber
				Jenis Tagihan	Bentuk Tagihan	Contoh Tagihan			
1.3 Menganalisis proses kelahiran dan perkembangan nasionalisme Indonesia	A. Latar Belakang Tan Malaka terlibat dalam politik 1. Latar belakang sosial 2. Latar belakang politik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menjelaskan riwayat hidup Tan Malaka</li> <li>Siswa mampu mengidentifikasi sikap nasionalisme Tan Malaka</li> <li>Siswa</li> </ul>	Menjelaskan latar belakang Tan Malaka terlibat dalam politik	Non Tes	<ul style="list-style-type: none"> <li>Laporan hasil diskusi (untuk siswa)</li> </ul>	1. Siswa menyerahkan laporan hasil diskusi tentang faktor-faktor yang menjadi latar belakang Tan	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>Viewer/OHP</li> <li>Foto-foto</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tan Malaka.2000. Aksi Masa. Jakarta. Cedi dan Aliansi Press</li> <li>Harry A. Poeze.1988. Pergulatan Menuju Republik 1897-1925</li> </ul>

		mampu menjelaskan situasi Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan dalam segala bidang			<ul style="list-style-type: none"> <li>Lembar pengalaman/observasi (untuk guru)</li> </ul>	<p>Malaka terlibat dalam politik</p> <p>2. Lihat lembar observasi (RPP)</p>		<p>Jakarta</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Rudolf Mrazek. 1994. Semesta Tan Malaka. Yogyakarta.</li> </ul>
	<p>B. Peranan dan sumbangan Tan Malaka dalam bidang politik</p> <p>1. Peranannya sebagai ketua PKI, Wakil Komintern Asia Tenggara dan sebagai</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu menjelaskan peranan Tan Malaka sebagai ketua PKI, Wakil Komintern Asia Tenggara dan sebagai ketua Persatuan Perjuangan.</li> </ul>	Menjelaskan peranan dan sumbangan Tan Malaka dalam bidang politik.	Non Tes	<ul style="list-style-type: none"> <li>Laporan hasil diskusi (untuk siswa)</li> </ul>	<p>3. Siswa menyerahkan laporan hasil diskusi tentang peran Tan Malaka sebagai ketua PKI, sebagai Wakil Kominter</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Tan Malaka. 2000. Madilog. Jakarta. Teplok Press.</li> <li>Tan Malaka. 2000. Dari Penjara ke Penjara Jilid 1-3. Jakarta. Teplok Press.</li> <li>Safrizal Rambe.</li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>ketua persatuan perjuangan</p> <p>2. Sumbangannya dalam menyatukan perpecahan SI dan PKI serta gerakan Pan-Islamisme dan PKI</p> <p>3. Sumbangannya dalam mempertahankan Republik Indonesia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mampu menjelaskan situasi yang terjadi di PKI ketika di ketuai Tan Malaka.</li> <li>• Siswa mampu menjelaskan situasi Indonesia selama masa perjuangan Kemerdekaan Indonesia.</li> </ul>			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar pengamatan/observasi (untuk guru)</li> </ul>	<p>n Asia Tenggara dan sebagai ketua Persatuan Perjuangan.</p> <p>4. Lihat lembar observasi (RPP)</p>		<p>2003. Pemikiran Politik Tan Malaka. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.</p>
	<p>C. Hambatan dan pendukung dari perjuangan Tan Malaka</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mampu menjelaskan hambatan Tan Malaka berupa perbedaan</li> </ul>	<p>Menjelaskan hambatan dan pendukung Tan Malaka</p>	<p>Non Tes</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan hasil diskusi (untuk siswa)</li> </ul>	<p>5. Siswa menyerahkan laporan hasil diskusi tentang</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alfian. 1978. "Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yan. Kesepian" Jakarta.Pusta</li> </ul>

	<p>dalam bidang politik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan pandangan dengan tokoh komunis, nasionalis dan sosialis</li> <li>2. pendukungnya yaitu sistem kepartaian komunis dan brosur perjuangan</li> </ol> <p>Kesimpulan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelajaran penting apa yang bisa di ambil dari peranan Tan Malaka</li> </ol>	<p>pandangan dengan tokoh komunis, nasionalis dan sosialis.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mampu menjelaskan faktor pendukung Tan Malaka berupa sistem kepartaian komunis dan brosur perjuangan.</li> <li>• Siswa dapat menjelaskan nilai-nilai penting yang dapat diambil dari peranan Tan Malaka</li> </ul>	<p>dalam bidang politik.</p> <p>Menjelaskan pelajaran atau nilai-nilai apa yang dapat diambil</p>	<p>Tes</p>	<p>Lisan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar pengamatan/observasi (untuk guru)</li> </ul>	<p>hambatan dan pendukung Tan Malaka dalam bidang politik.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Lihat lembar observasi (RPP)</li> <li>1. Jelaskan manfaat yang dapat anda ambil dari peranan</li> </ol>		<p>ka Pelajar Grafita</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Safrizal Rambe.2003 Pemikiran Politik Tan Malaka. Yogyakarta Pustaka Pelajar.</li> </ul>
--	--	---	---	------------	---	--	--	---

	dalam bidang politik	dalam bidang politik	oleh siswa dari peranan Tan Malaka dalam bidang politik			Tan Malaka dalam bidang politik!			
	2. Hubungan perpecahan partai politik yang terjadi saat ini dengan upaya Tan Malaka menyatukan PKI	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat menemukan dan menjelaskan hubungan perpecahan partai politik yang terjadi saat ini dengan upaya Tan Malaka menyatukan PKI.</li> </ul>	Menemukan dan menjelaskan hubungan perpecahan partai politik yang terjadi saat ini dengan upaya Tan Malaka menyatukan PKI.	Tes	Lisan	2. Berilah contoh perpecahan partai politik yang terjadi saat ini dan hubungan dengan upaya Tan Malaka menyatukan PKI!			

	<p>3. Contoh-contoh segala watak dan kepribadian Tan Malaka dengan tokoh atau orang saat ini.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat mencari contoh-contoh “ Tan Malaka” saat ini baik di Indonesia atau dunia.</li> </ul>		<p>Tes</p>	<p>Lisan</p>	<p>3. Berilah contoh orang-orang atau tokoh-tokoh yang anda kenal yang memiliki peranan seperti Tan Malaka!</p>			
--	---	--	--	------------	--------------	---	--	--	--

Yogyakarta, Mei 2008

Mengetahui  
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.

Indri Kusumaningtyas

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

**Mata Pelajaran** : Sejarah  
**Satuan Pendidikan** : SMA  
**Kelas/Semester** : XI IPA/Semester 1  
**Tahun Pelajaran** : 2007/2008  
**Alokasi Waktu** : 2 x 45 menit

**I Standar Kompetensi**

Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia dari negara tradisional, kolonial, pergerakan kebangsaan, hingga terbentuknya negara kebangsaan sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

**II Kompetensi Dasar**

Menganalisis proses kelahiran dan perkembangan nasionalisme Indonesia.

**III Materi Pokok**

- A. Latar Belakang Tan Malaka terlibat dalam Politik.
- B. Peranan dan Sumbangan Tan Malaka dalam Bidang Politik.
- C. Hambatan dan Pendukung dari Perjuangan Tan Malaka dalam Bidang Politik.

**IV Indikator**

- 1. Menjelaskan Latar Belakang Tan Malaka terlibat dalam politik.
- 2. Menjelaskan peranan dan sumbangan Tan Malaka dalam bidang politik.
- 3. Menjelaskan hambatan dan pendukung Tan Malaka dalam bidang politik.
- 4. Merefleksikan dan mengaplikasikan peranan Tan Malaka dalam bidang politik dengan kehidupan sekarang ini.

**V Pengalaman Belajar**

- 1. Siswa mampu menjelaskan riwayat hidup Tan Malaka.
- 2. Siswa mampu mengidentifikasi sikap nasionalisme Tan Malaka.
- 3. Siswa mampu menjelaskan situasi Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan dalam bidang politik.
- 4. Siswa mampu menjelaskan peranan Tan Malaka sebagai ketua PKI, Wakil Komintern Asia Tenggara dan sebagai ketua Persatuan Perjuangan
- 5. Siswa mampu menjelaskan situasi yang terjadi di PKI ketika di ketuai Tan Malaka.
- 6. Siswa mampu menjelaskan situasi Indonesia selama masa perjuangan Kemerdekaan Indonesia.



7. Siswa mampu menjelaskan hambatan Tan Malaka berupa perbedaan pandangan dengan tokoh komunis, nasioalis dan dengan tokoh sosialis.
8. Siswa mampu menjelaskan faktor pendukung Tan Malaka berupa sistem kepartaian komunis dan brosur perjuangan.

## VI Langkah-Langkah Pembelajaran

### A. Pendahuluan (Apersepsi) (10 menit)

- Guru mengecek kembali materi ajar minggu lalu dengan tanya jawab kepada siswa.
- Guru menjelaskan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan dibahas hari ini dan dihubungkan dengan materi ajar sebelumnya.

### B. Kegiatan Inti (75 menit)

- 1.a. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok di mana setiap kelompok terdiri dari 5 siswa yang mana setiap kelompok harus membentuk ketua dan sekretaris.
- b. Setiap kelompok diberi tugas yang sama yaitu membahas permasalahan-permasalahan berikut ini:
  1. Jelaskan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi Tan Malaka terlibat dalam politik!
  2. Jelaskan tentang peran Tan Malaka dalam bidang politik!
  3. Jelaskan hambatan dan pendukung Tan Malaka dalam bidang politik!
2. Setiap kelompok mendiskusikan masalah tersebut selama 30 menit.
3. Setelah 30 menit guru menunjuk perwakilan kelompok (2-3 kelompok) untuk mempresentasikan hasil laporannya.
4. Presentasi dalam Pleno + tanya jawab selama 30 menit.
5. Guru mengajak siswa untuk mencari nilai-nilai penting yang dapat diambil manfaatnya oleh siswa dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari selama 5 menit.
6. Guru memberi penjelasan tentang materi ajar yaitu Perjuangan Politik Tan Malaka untuk melengkapi bahan siswa selama 10 menit.

### C. Penutup (5 menit)

- Guru menyimpulkan isi materi yang dibahas secara keseluruhan.
- Guru memberi tugas untuk menyusun laporan yang lebih baik (revisi) dari hasil diskusi mereka hari ini.
- Guru menginformasikan materi ajar untuk pertemuan berikutnya.

## VIII Metode Belajar

- Ceramah
- Diskusi
- Tanya Jawab
- Presentasi

## IX Media dan Sumber Belajar

### A. Media

Viewer/OHP, foto-foto.

### B. Sumber Belajar

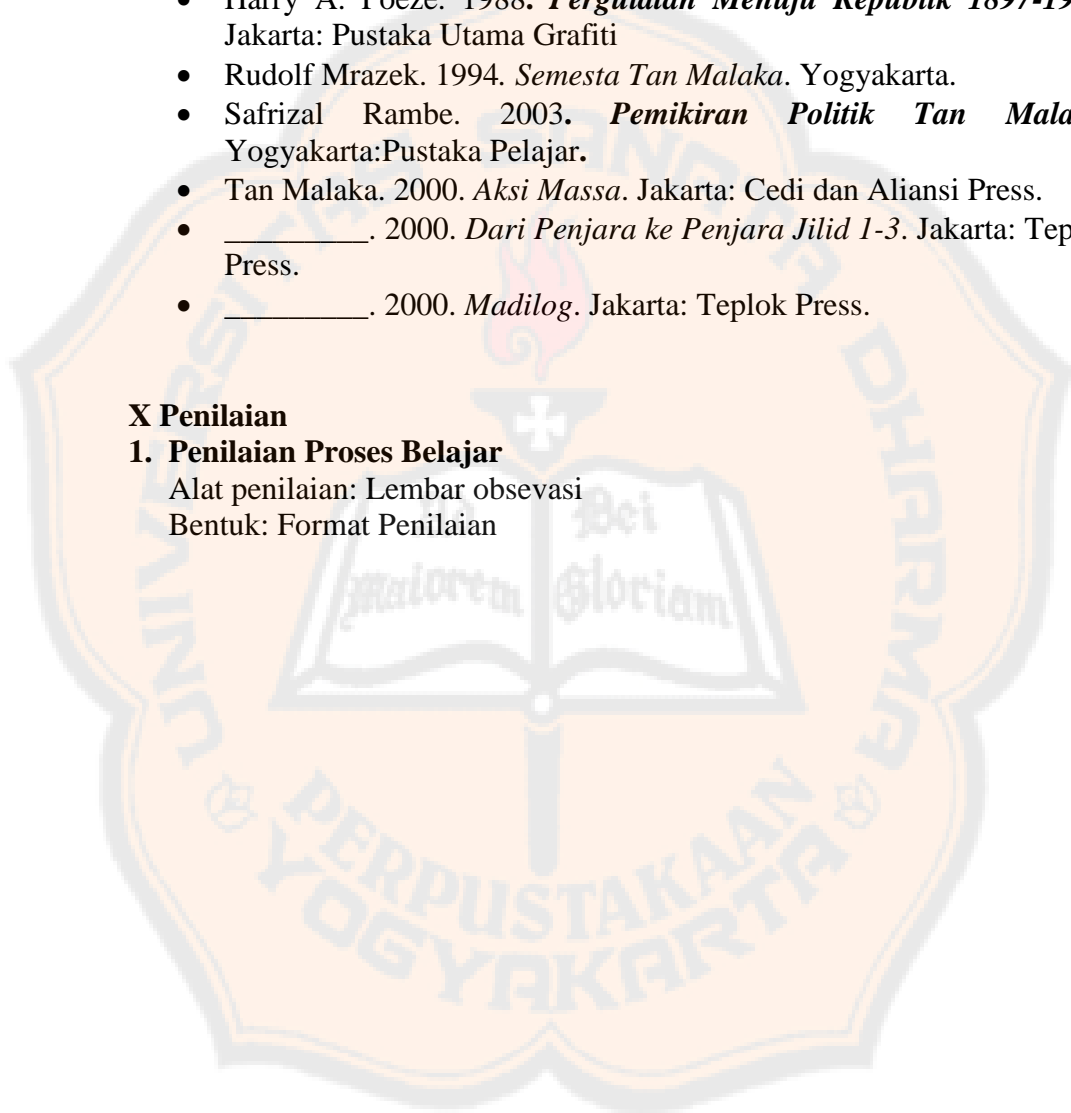
- Alfian. 1978. *“Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian”*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Harry A. Poeze. 1988. *Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Rudolf Mrazek. 1994. *Semesta Tan Malaka*. Yogyakarta.
- Safrizal Rambe. 2003. *Pemikiran Politik Tan Malaka*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Tan Malaka. 2000. *Aksi Massa*. Jakarta: Cedi dan Aliansi Press.
- \_\_\_\_\_ . 2000. *Dari Penjara ke Penjara Jilid 1-3*. Jakarta: Teplok Press.
- \_\_\_\_\_ . 2000. *Madilog*. Jakarta: Teplok Press.

## X Penilaian

### 1. Penilaian Proses Belajar

Alat penilaian: Lembar obsevasi

Bentuk: Format Penilaian



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kegiatan yang diamati	Orientasi				Mengemukakan Pendapat				Kerja Sama				Presentasi Hasil				Pengajuan Pertanyaan				Tanggapan Pertanyaan				Tanggung Jawab				Jumlah Skor	Keterangan
Skala Nilai	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1																														
2																														
3																														
4																														
5																														
6																														
7																														
8																														
9																														
10																														

Keterangan skala nilai

- 4=Sangat Baik
- 3=Baik
- 2=Cukup
- 1=Kurang

### 2. Penilaian Hasil Belajar

- a. Alat penilaian : Non Tes
- Bentuk penilaian : Laporan Hasil Diskusi
- Butir-butir pertanyaan diskusi

1. Jelaskan faktor-faktor apa saja yang menjadi latar belakang Tan Malaka terlibat dalam politik!
2. Jelaskan tentang peran Tan Malaka dalam bidang politik!
3. Jelaskan hambatan dan pendukung Tan Malaka dalam bidang politik!

b. Alat penilaian : Tes Uraian

Bentuk penilaian : Tertulis

Butir-butir soal

1. Jelaskan faktor-faktor yang menyebabkan Tan Malaka terlibat dalam politik!
- 2..Jelaskan peranan dan sumbangan Tan Malaka dalam bidang politik!
3. Hambatan dan pendukung dari perjuangan Tan Malaka dalam bidang politik!
- 4 Nilai-nilai apa saja yang dapat anda ambil dari peranan Tan Malaka dalam bidang politik bagi hidup anda!

Yogyakarta, Mei 2008

Mengetahui  
Kepala Sekolah

Guru Bidang Studi

Drs. SutarjoAdisusilo,J.R.

Indri Kusumaningtyas